

# G E M A

GERAKAN MEMBACA ALKITAB

TAHAP IX NO. 13  
= Januari - Februari =  
1-2 Raja-raja / Lukas 1  
Renungan Tahun Baru

## DAFTAR ISI

Redaksi .....	3
Renungan Tahun Baru .....	4
RAJA Segala Raja dan TUHAN Segala Tuan .....	5
Renungan Tanggal 2 Januari-25 Februari 2025 .....	6
Injil bagi Semua Orang .....	35
Renungan Tanggal 26-28 Februari 2025 .....	36
Daftar Gereja Sinode GKY .....	65



SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA  
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74, JAKARTA 11180, INDONESIA  
TELP : 021.6010405-08

**Ketua** : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono

**Editor Umum** : GI Purnama

**Penulis** : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono,  
Pdt. Iwan Catur Wibowo,  
GI Tommy Chendana, GI Purnama



GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK  
TAHUN 1999  
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN  
DALAM BAHASA INDONESIA DAN  
MANDARIN



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY ([www.gky.or.id](http://www.gky.or.id) - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY ([www.gky.or.id](http://www.gky.or.id) - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook “Sinode Gereja Kristus Yesus” (Teks renungan GeMA diposting bersama-sama dengan video Refleksi GeMA)

# | REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Selamat Tahun Baru! Kita bersyukur bahwa Tuhan telah menyertai dan memberi kekuatan kepada kita dalam menghadapi keadaan yang sulit pasca pandemi, terutama dalam hal kondisi ekonomi. Perubahan besar dalam tata kelola ekonomi yang diawali oleh perkembangan ekonomi digital telah membuat banyak perusahaan terguncang, banyak orang kehilangan pekerjaan, dan kemiskinan semakin meningkat. Guncangan dalam aspek ekonomi ini masih ditambah dengan terjadinya berbagai bencana alam serta perubahan iklim yang diakibatkan oleh pemanasan global. Dalam kondisi semacam ini, hanya ada satu tempat aman bagi kita, yaitu bersandar kepada pemeliharaan Allah. Dari sisi manusiawi, kita juga harus membentuk kebiasaan baru dalam upaya beradaptasi dengan kondisi yang terus berubah.

Pada GeMA edisi kali ini, kita akan mengikuti renungan tahun baru serta merenungkan kitab 1-2 Raja-raja dan mengawali perenungan Injil Lukas. Dalam renungan tahun baru, kita diingatkan agar pada tahun ini, kita bersungguh-sungguh merencanakan untuk menanggalkan kehidupan yang diwarnai oleh manusia lama kita yang berdosa dan menjalani gaya hidup yang baru yang dilandasi dengan mengenakan manusia baru. Melalui kitab 1-2 Raja-raja, kita diingatkan bahwa kehidupan kita terutama ditentukan oleh sikap kita kepada Allah. Bila kita taat kepada Allah, kita akan mengalami berkat dan perlindungan Allah. Bila kita meninggalkan Allah, kita akan berhadapan dengan hukuman Allah. Hukuman Allah tidak boleh dipandang secara negatif, tetapi harus dipandang sebagai anugerah Allah yang menuntun kita agar kembali kepada Allah. Melalui perenungan Injil Lukas, kita akan diingatkan bahwa berita Injil itu adalah kabar baik bagi semua orang dari segala bangsa, bukan hanya kabar baik bagi orang Yahudi saja. Kami berharap bahwa melalui perenungan GeMA pada edisi ini, kita akan menjadi lebih tekun menempuh jalan yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan menjauhi jalan hidup orang berdosa.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para penulis GeMA, para penerjemah, dan staf pelayan yang telah bersusah payah mempersiapkan GeMA edisi ini di tengah kesibukan mereka mengerjakan tanggung jawab mereka dalam pekerjaan dan pelayanan. Kami juga tetap mendorong agar kita semua terus bertekun dalam pembacaan Kitab Suci dan terus berjuang untuk melaksanakan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kiranya Tuhan mencurahkan berkat-Nya kepada kita semua pada tahun yang baru ini.

01 JAN

RABU

## Kebaruan di Tahun yang Baru

Efesus 4:20-24

**S**elamat tahun baru 2025! Sukacita perayaan Natal telah usai dan tahun baru sudah kita jelang. Tahun baru mungkin memberi asa—artinya harapan atau semangat—yang baru. Bagi sebagian orang, tahun baru adalah saat dimulainya pengalaman baru, misalnya pekerjaan baru, bisnis baru, rumah baru, dan sebagainya. Akan tetapi, jangan-jangan kita menjalani tahun baru dengan cara berpikir, cara bicara, kebiasaan, tingkah laku, pola ekspresi emosi, dan gaya hidup yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Kebaruan yang ada di tahun yang baru—dalam contoh-contoh seperti disebutkan di atas—merupakan aspek penting, tetapi tidak sangat mendasar, yang wajar bila terjadi dalam diri kita.

Kristus yang menjadi manusia dan kita rayakan kedatangan-Nya di hari Natal bukan hanya memberi contoh hidup yang baik dan benar, bukan pula sekadar mengajarkan kebenaran sejati. Yesus Kristus, Allah yang menjadi manusia itu, datang ke dunia untuk mati di kayu salib dan bangkit kembali. Natal berujung pada Paskah. **Kristus datang dengan tujuan menebus manusia yang tidak berdaya karena dosa. Allah menghendaki agar selama di dunia, kita bertumbuh makin serupa dengan Kristus dalam segala hal (Efesus 4:15). Artinya, kita bertumbuh baik dalam aspek keagamaan—seperti lebih rajin beribadah, lebih tekun berdoa, lebih rajin membaca Alkitab, lebih berkomitmen dalam pelayanan gereja—maupun dalam kebiasaan, perilaku, cara bicara, cara berpikir, cara mengungkapkan emosi, gaya hidup, dan sebagainya.** Salah satu langkah penting yang wajar kita lakukan adalah menanggalkan manusia lama serta mengenakan manusia baru. Manusia lama—dikatakan oleh Rasul Paulus—“menemui kebinasaannya”, sedangkan manusia baru “diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya” (Efesus 4:22, 24). Secara sederhana, maksud Rasul Paulus itu bisa digambarkan seperti menanggalkan pakaian lama dan mengenakan pakaian baru. Setelah aktivitas yang panjang selama satu hari, pakaian yang kita kenakan telah kotor sehingga wajar bila pakaian lama itu diganti dengan pakaian baru yang bersih. Kita tidak akan terus mengenakan pakaian lama untuk aktivitas esok hari, bukan?

Marilah kita serius menentukan manusia lama yang akan kita tanggalkan dan manusia baru yang akan kita kenakan. Misalnya, kita mungkin “menanggalkan” kebiasaan cepat marah dan “mengenakan” penguasaan diri atau “menanggalkan” kesombongan dan “mengenakan” kemurahhatian. Apakah manusia lama yang akan Anda lepaskan dan manusia baru yang akan Anda kenakan? Kiranya Tuhan menolong sehingga kebaruan yang sejati terwujud di tahun yang baru ini! [ECW]

# RAJA Segala Raja dan TUHAN Segala Tuan

Kitab 1-2 Raja-raja menceritakan sejarah bangsa Israel, mulai dari masa pemerintahan Raja Salomo hingga kehancuran Yerusalem dan pembuangan ke Babel. Kitab ini diawali dengan kejayaan Salomo yang dikenal dengan kebijaksanaannya, terutama dalam membangun Bait Allah. Namun, setelah ia wafat, kerajaan Israel terpecah menjadi dua, yaitu Kerajaan Israel di bagian utara dan Kerajaan Yehuda di bagian selatan. Selanjutnya, kitab ini menceritakan tentang raja-raja yang memimpin kedua kerajaan tersebut. Sayangnya, raja-raja Israel dan sebagian raja Yehuda gagal mematuhi perintah Allah, sehingga menyebabkan kehancuran moral dan spiritual rakyat. Raja-raja seharusnya meneladani Raja Daud yang berkenan di hati Allah (1 Raja-raja 11:4,6; 15:3; 15:11; 2 Raja-raja 14:3; 16:2; 22:2).

Kitab 1 Raja-raja mengisahkan kemunduran kerajaan yang berakhir dengan penghukuman Allah, sedangkan Kitab 2 Raja-raja mengisahkan kejatuhan dan pembuangan bangsa Israel. Kedua kitab ini mengajarkan pentingnya ketaatan kepada Allah dan peringatan keras terhadap penyembahan berhala. Para nabi seperti Elia dan Elisa berperan penting dalam mengingatkan para raja dan umat Israel untuk kembali kepada Allah. Namun, peringatan kedua nabi ini sering diabaikan, sehingga mengakibatkan dihancurkannya bangsa Israel oleh bangsa Asyur dan dihancurkannya bangsa Yehuda oleh bangsa Babel. Meskipun demikian, Allah tetap setia pada janji-Nya kepada Daud. Janji pemulihan bagi bangsa Israel dan Yehuda diungkapkan dalam 2 Raja-raja 13:23, *“Tetapi, TUHAN mengasihani serta menyayangi mereka. Ia berpaling kepada mereka oleh karena perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub. Ia tidak ingin memusnahkan dan membuang mereka dari hadapan-Nya sampai sekarang.”*

Kedua kitab ini mengajarkan banyak hal penting tentang dosa dan konsekuensinya. Di satu sisi, kitab ini mengungkapkan bahwa pengabaian manusia yang terus-menerus terhadap perintah Allah serta kesombongan penolakan untuk bertobat mendatangkan hukuman yang berat. Di sisi lain, kita bisa melihat keagungan dan kesabaran kasih Allah yang tak terbatas. Dengan penuh kasih, Allah terus menanti dan mengundang umat-Nya untuk kembali kepada-Nya. Pesan kedua kitab ini tetap relevan bagi kita hingga hari ini. Kedua kitab ini mengingatkan bahwa meskipun dunia menolak Allah, kesetiaan kepada Allah harus selalu kita pegang teguh karena Dia adalah Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuan, yang layak menerima segala pujian, hormat, dan kemuliaan sampai selama-lamanya. [TC]

**P**ergantian kepemimpinan dalam sebuah organisasi sering sulit untuk diputuskan. Kesulitan itu disebabkan karena orang yang dipilih menjadi pemimpin harus orang yang betul-betul tepat dan cakap untuk meneruskan kepemimpinan sebelumnya. Di awal kitab ini, dikisahkan tentang kondisi Raja Daud yang sudah berusia lanjut dan—bahkan sangat mungkin—sudah sakit-sakitan (1:1-2). Daud adalah orang yang berkenan di hati Tuhan (1 Samuel 13:14). Dia juga dikenal sebagai pahlawan yang gagah perkasa. Walaupun sukses meraih kekuasaan, ia tidak bisa menghindari faktor penuaan. Oleh sebab itu, harus ada pengganti yang melanjutkan kepemimpinannya sebagai raja Israel.

Melihat kondisi Daud yang makin menua dan melemah, Adonia—anak keempat Daud (2 Samuel 3:4)—berinisiatif untuk mendeklarasikan diri sebagai raja menggantikan ayahnya. Dengan sombong, Adonia berkata, “*Aku hendak menjadi raja.*” (1:5). Pernyataan itu—yang kemudian dilanjutkan dengan melantik diri sendiri menjadi raja—menunjukkan sikap arogansi. Adonia tidak merasa perlu bertanya kepada Allah, bahkan ia tidak merasa perlu diurapi oleh nabi atau imam, padahal ia tahu betul bahwa posisi sebagai raja Israel itu dipilih dan diberikan oleh Tuhan. **Kisah perebutan kekuasaan ini mengingatkan kita bahwa yang terpenting saat terjadi pergantian kepemimpinan bukan menentukan siapa yang pantas menempati posisi itu, tetapi mengenali kehendak Allah serta bersikap tunduk terhadap wewenang Allah dalam menentukan sang pengganti.** Allah berfirman bahwa Ia akan membangkitkan anak Daud yang akan Ia pilih untuk menjadi raja serta mendirikan Bait Allah (2 Samuel 7:12). Yang menjadi pertanyaan adalah anak Daud yang mana yang akan dipilih? Secara posisi dan budaya masa itu, Adonia pantas menduduki takhta Daud dan menjadi raja Israel. Akan tetapi, Allah tidak memilih Adonia, melainkan Salomo. **Kesalahan terbesar Adonia dan semua pengikutnya adalah bahwa mereka tidak mencari kehendak Allah. Adonia terjerumus oleh perbuatannya sendiri (bandingkan dengan Mazmur 9:17b).**

Bacaan Alkitab hari ini menjelaskan bahwa penentuan pengganti Daud sebagai raja bukan sekadar masalah politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan, melainkan (terutama) berkaitan dengan kehendak dan wewenang Allah. Penentuan pemimpin Kristen seharusnya tidak hanya didasarkan pada kemampuan atau hak untuk menjadi pemimpin, tetapi didasarkan pada kehendak Allah. Bagaimana cara menentukan pemimpin di gereja Anda? Apakah Anda sudah ikut berdoa agar para pemimpin di gereja Anda memiliki hati seperti Kristus, selalu mencari kehendak Allah, dan selalu berusaha menyenangkan hati-Nya? [TC]

**D**alam sejarah kuno, perebutan kekuasaan di antara sesama anggota keluarga kaisar sering berujung pada perang saudara. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Raja Daud menetapkan Salomo sebagai pewaris takhta untuk mencegah terjadinya perang saudara antara Salomo dan Adonia yang telah melantik dirinya sendiri menjadi raja. **Pelantikan Salomo sebagai raja merupakan momen penting dalam sejarah Israel, yang memastikan bahwa janji Allah kepada Daud dan keturunannya akan tergenapi (lihat 2 Samuel 7:16).**

Keputusan Daud menunjukkan bahwa ia adalah pemimpin yang bertanggung jawab dan berintegritas. Dia menepati janjinya kepada Batsyeba di hadapan TUHAN. Dengan tegas, Daud berkata, *“Demi TUHAN yang hidup, yang telah membebaskan aku dari segala kesesakan, pada hari ini akan kulaksanakan sumpah yang pernah kuucapkan kepadamu demi TUHAN Allah Israel: dengan sumpah ini: Salomo, anakmu akan menjadi raja sesudah aku. Dialah yang akan duduk di atas takhtaku menggantikan aku.”* (1 Raja-raja 1:29-30). Selanjutnya, Daud meminta imam Zadok, nabi Natan dan Benaya bin Yoyada untuk menaikkan Salomo ke atas bagal betina miliknya (1:33). Tindakan simbolis ini merupakan tanda bahwa Salomo telah diakui sebagai penerus takhta yang sah. Kemudian, mereka membawa Salomo ke Gihon untuk diurapi. Pengurapan ini menandai penetapan seseorang untuk melaksanakan tugas khusus. **Pengurapan Salomo mengungkapkan pengukuhan bahwa Allah telah memilih dia menjadi raja Israel. Pelaksanaan pengurapan di Gihon memperlihatkan bahwa Gihon adalah pusat spiritual, kekuasaan, dan identitas bangsa Israel. Pengurapan di Gihon membuat bangsa Israel merasakan kehadiran Allah, mengalami pembaruan, dan memperoleh penegasan tentang identitas mereka sebagai umat pilihan Allah.** Peristiwa ini membawa sukacita yang besar bagi bangsa Israel dan hal itu diungkapkan dengan membunyikan alat musik dan bersorak bagi raja baru mereka (1:40).

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita bahwa kita perlu memiliki pemimpin yang mengenal isi hati Tuhan. Pemimpin bukan hanya sekadar jabatan yang menjadi kebanggaan. Bacaan Alkitab hari ini juga memperlihatkan bahwa Allah menepati janji-Nya dan bahwa manusia dipanggil untuk berperan dalam rencana Allah. Setiap pengikut Kristus memiliki status sebagai ahli waris kerajaan Allah. Apakah Anda siap menerima amanat yang Tuhan berikan kepada Anda, yaitu amanat untuk menjadi seorang pemimpin? Apakah Anda siap memimpin dengan bijaksana, adil dan penuh kasih? [TC]

**W**asiat terakhir seorang raja kepada penerusnya sangat penting bagi suatu kerajaan. Sebelum menghembuskan napas terakhir, Raja Daud memberi pesan yang sangat penting kepada Salomo—anaknya—yang akan menggantikannya sebagai raja. Pesan ini bukan menyangkut politik atau kekuatan militer, tetapi menyangkut tanggung jawab rohani yang harus diemban oleh Salomo (2:1-4).

Raja Daud meminta agar Salomo menjalankan dengan setia segala ketetapan, perintah, peraturan dan ketentuan yang TUHAN berikan dalam hukum Musa (Lihat Ulangan 17:14-20). Mengapa pesan terakhir Raja Daud yang disampaikan kepada Salomo ini sangat penting? **Pertama, Raja Daud ingin agar Salomo menjadi raja yang takut akan Tuhan, senantiasa membangun relasi yang intim dengan TUHAN, serta mengutamakan kehendak-Nya dalam segala hal.** Ketaatan adalah bukti nyata dari iman yang sejati. Ketaatan harus diwujudkan bukan hanya dalam hal-hal besar, tetapi juga dalam hal-hal kecil, termasuk dalam setiap keputusan yang diambil. **Kedua, Raja Daud ingin agar Salomo tahu bahwa ada konsekuensi dari setiap pilihan yang akan ia ambil.** Jika Salomo setia kepada TUHAN, keturunannya tidak akan terputus dari takhta kerajaan Israel. Keturunannya akan berhasil dan diberkati. Sebaliknya, jika Salomo berpaling dari TUHAN, maka kehancuran akan menimpa kerajaan Israel. **Ketiga, Raja Daud ingin agar Salomo menjadi raja yang adil dan bertanggung jawab kepada rakyatnya.** Hal itu disampaikan Daud dengan menyebutkan orang-orang yang pernah berbuat jahat kepadanya, seperti Yoab dan Simei. Daud juga menyebut nama Barzilai, seorang yang menolong Daud ketika ia melarikan diri dari Absalom (1 Raja-raja 2:5-9; bandingkan dengan 2 Samuel 3:27; 20:10; 16:5-13; 19:16-23; 17:27-29). Oleh karena itu, Salomo harus bertindak adil dengan hikmat TUHAN dalam berurusan dengan orang-orang ini. Kepemimpinan yang benar menuntut penerapan keadilan. Kebenaran harus ditegakkan dan kejahatan harus dihukum.

Amanat terakhir Daud kepada Salomo sangat relevan dengan kehidupan pada masa kini. Para pemimpin Kristen pada masa kini juga harus bertanggung jawab secara rohani. Warisan rohani yang harus kita tinggalkan kepada generasi selanjutnya bukan berwujud materi atau prestasi, tetapi berwujud ketaatan kepada Tuhan dan teladan hidup serta teladan iman. Warisan rohani apa yang akan Anda tinggalkan bagi generasi sesudah diri Anda? Ambillah tekad untuk menjalankan segala ketetapan, perintah, peraturan dan ketentuan Allah serta hidupilah dengan hikmat dan keadilan, sehingga Anda dapat meninggalkan warisan rohani yang tak lekang oleh waktu. [TC]



**A**da yang mengatakan bahwa hidup itu terkadang seperti permainan catur. Bayangkan seandainya Anda dengan penuh percaya diri merancang strategi permainan yang tampak sempurna. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, baru disadari bahwa pihak lawan sudah memprediksi dan mengantisipasi langkah Anda. Satu per satu, pion Anda hilang, dan akhirnya sekakmat: Anda kalah karena tidak ada jalan keluar!

Kondisi seperti dalam kisah di atas terjadi pada diri Adonia. Ia merancang sebuah strategi, yaitu mendatangi Batsyeba dan berkata, *"Engkau sendiri tahu bahwa akulah yang berhak atas kedudukan raja, dan bahwa seluruh Israel mengharapkan supaya aku menjadi raja;"* (2:15a). Di sini, Adonia menempatkan dirinya sebagai orang yang memandang tinggi dirinya sendiri, dan ia merasa berhak menjadi raja atas bangsa Israel. Namun, dia sadar bahwa TUHAN menghendaki Salomo—adiknya—menjadi raja. Sekalipun demikian, Adonia tidak hilang akal, ia berusaha membujuk Batsyeba agar mau meminta kepada Salomo untuk mengizinkannya menikahi Abisag, gundik Raja Daud. Adonia berpikir bahwa Salomo pasti akan memenuhi dan tidak menolak permintaan Batsyeba, ibunya. Adonia mengira bahwa setelah menikahi Abisag, ia akan bisa merebut kedudukan raja dari tangan Salomo. Adonia menghalalkan segala cara demi mencapai ambisinya, dan ia mengira dirinya dapat mengubah rencana Tuhan melalui strategi yang jitu. Adonia tidak sadar bahwa ketetapan TUHAN tidak bisa ditawar atau digagalkan. Rancangan Adonia justru membawa kehancuran pada dirinya sendiri. Kisah Adonia ini seharusnya menjadi peringatan bagi kita bahwa **ambisi yang mengabaikan kehendak Tuhan akan menuju kehancuran, dan keputusan Allah tidak tergantung pada keinginan manusia**. Langkah yang tampak tepat dalam kehidupan bisa berakhir fatal jika hidup kita tidak selaras dengan kehendak Tuhan.

Kisah Adonia mengajar kita untuk berhati-hati terhadap ambisi yang membabi buta. Ketika ambisi menguasai kita, dapat dipastikan bahwa kita akan kehilangan kendali dan akhirnya membawa kepada kehancuran diri kita sendiri. Teladanilah Yesus Kristus yang senantiasa mengikuti kehendak Allah Bapa. Tuhan Yesus berkata, *"Siapa saja yang ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu. Siapa saja yang ingin menjadi yang pertama di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."* (Markus 10:43b-45). Apakah semua yang Anda rencanakan telah disesuaikan dengan kehendak Tuhan? [TC]

**B**ayangkan seandainya seorang CEO berkata kepada Anda, *“Mintalah satu permintaan, apa pun itu, dan aku pasti akan memberikannya kepadamu.”* Mungkin, dalam sekejap mata, pikiran kita akan dipenuhi oleh berbagai keinginan yang telah lama terpendam di hati kita. Mungkin, kita akan berpikir tentang kenaikan jabatan atau kenaikan gaji, dan sebagainya. Di antara semua keinginan itu, hal apa yang paling utama bagi diri Anda? **Apa yang Anda pilih mencerminkan siapa diri Anda sebenarnya dan bagaimana Anda menilai kehidupan.**

Saat TUHAN menampakkan diri kepada Raja Salomo dalam mimpi di Gibeon, TUHAN berjanji untuk mewujudkan apa saja yang ia minta. Tawaran itu menentukan kelanjutan hidup Raja Salomo. Ia pasti bergumul hebat sebelum memutuskan apa yang akan ia minta kepada TUHAN. Dia bisa saja memakai momentum ini untuk meminta kekayaan dan kekuasaan yang tak terkalahkan atau menjadi raja seumur hidup. Namun, ia tidak meminta hal itu, melainkan ia meminta hikmat TUHAN agar mampu memimpin umat TUHAN dengan adil dan benar. Mengapa Raja Salomo hanya meminta hikmat TUHAN? Ia hanya meminta hikmat karena hikmat memiliki beberapa dimensi, antara lain: **Pertama, hikmat memiliki dimensi penyembahan.** Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal yang Maha Kudus adalah pengertian (Amsal 9:10). **Kedua, hikmat memiliki dimensi wawasan.** Orang bijak memiliki wawasan kebenaran rohani dan memiliki rasa haus yang terus bertambah untuk meningkatkan pemahaman (Amsal 9:8-9). **Ketiga, hikmat memiliki dimensi kearifan.** Orang bijak dapat membaca situasi dan membuat keputusan yang tepat (3:16-28). **Keempat, hikmat memiliki dimensi moral.** Orang bijak lebih memilih yang baik daripada yang jahat, ia akan menjaga hidupnya dari kecemaran. **Kelima, hikmat memiliki dimensi keadilan.** Orang bijak akan dipuji karena memakai hikmat untuk melakukan keadilan (Amsal 8:15; 29:4; 31:9). **Keenam, hikmat memiliki dimensi keterampilan.** Keterampilan Salomo ditampilkan dalam berbagai cara, seperti dalam tindakan politik dan dalam pembangunan Bait Suci.

Bacaan Alkitab hari ini mengajak kita untuk memahami bahwa pada akhirnya, hikmat ditemukan di dalam dan melalui Kristus (Kolose 2:3). Oleh sebab itu, mintalah kepada Tuhan agar Dia memberikan hikmat kepada Anda dalam menghadapi setiap situasi (Yakobus 1:5a—*“Namun, apabila di antara kamu ada yang kurang berhikmat, hendaklah ia memintanya kepada Allah.”*). Apakah Anda sudah berusaha melandasi cara menjalani kehidupan sehari-hari—termasuk dalam hal-hal kecil—dengan hikmat Tuhan? [TC]

**R**aja Salomo adalah seorang yang cakap mengatur pemerintahan. Kecakapannya terlihat jelas saat ia mengangkat para pejabat khusus seperti imam, sekretaris kerajaan, bendahara, panglima, pengawas kepala daerah, penasihat raja, kepala istana, dan kepala kerja paksa (4:1-6). Pengaturan yang dilakukan Raja Salomo ini penting bagi keberlanjutan pemerintahan berikutnya. **Sekalipun hikmatnya luar biasa, ia tetap memerlukan kehadiran rekan kerja yang membantu menjalankan roda pemerintahan.**

Salomo memperlihatkan pengaruh kepemimpinannya yang kuat. Dampak kepemimpinannya terlihat dari fakta bahwa wilayah kekuasaan bangsa Israel semakin luas, mulai dari sungai Efrat sampai negeri orang Filistin, dan sampai ke tapal batas Mesir. Selanjutnya, ayat 34 menyebutkan, *“Orang-orang dari segala bangsa pun datang untuk mendengarkan hikmat Salomo.”* Kekaguman mereka membuat raja-raja yang ada di sekitarnya tunduk dan takluk kepada Raja Salomo serta membayar upeti yang besar kepadanya (4:21). Sungguh menakjubkan bahwa Allah memberkati Salomo dengan memberi hikmat dan pengertian yang sangat dalam serta akal budi yang luas yang melebihi segala hikmat orang Timur dan orang Mesir. Hikmatnya digambarkan seperti pasir di tepi laut (4:29-31). **Pasal ini sangat menekankan pentingnya kepemimpinan yang berakar pada hikmat TUHAN.** Salomo yang memimpin sebagai sang administrator merupakan cermin bahwa TUHAN ingin membawa bangsa Israel hidup dalam keteraturan, kedamaian, dan kesejahteraan. Keberhasilan Salomo menjadi impian dan harapan setiap bangsa. Bacaan Alkitab hari ini memberikan kesimpulan bahwa bangsa yang dipimpin oleh orang yang takut akan TUHAN pasti menjadi bangsa yang berbahagia. Hal ini selaras dengan perkataan pemazmur, *“Berbahagialah bangsa, yang Allahnya ialah TUHAN, suku bangsa yang dipilih-Nya menjadi milik-Nya sendiri!”* (Mazmur 33:12).

Tuhan dapat memberikan hikmat-Nya kepada siapa saja, asalkan ia hidup di dalam takut akan Tuhan. Oleh sebab itu, kita disadarkan bahwa hikmat yang sejati bukanlah hasil upaya manusia, tetapi merupakan pemberian Tuhan. Dalam buku, *The Meaning of Marriage*, Timothy Keller berkata, *“Hikmat yang benar berasal dari penyerahan diri terhadap kehendak Allah dalam segala sesuatu.”* Bagaimana dengan Anda: Apakah Anda sudah meminta hikmat dalam doa dan mencari kehendak-Nya dalam setiap langkah hidup Anda? Mintalah hikmat dari Tuhan setiap hari, agar hidup Anda bukan hanya dipenuhi dengan keputusan yang bijaksana, tetapi juga memuliakan Dia yang memberi hikmat kepada diri Anda. [TC]

**P**erkembangan teknologi pada masa kini membuat banyak perusahaan terkemuka berusaha menjalin kerja sama dengan perusahaan lain untuk membangun sistem atau platform yang makin canggih dan saling terintegrasi dengan berbagai ekosistem digital. Setiap perusahaan membawa ahlinya untuk mengerjakan proyek bersama. Dengan bekerja sama, hasilnya bisa sangat luar biasa. Dalam pembangunan Bait Suci, Raja Salomo bekerja sama dengan Raja Hiram dari Tirus untuk mengerjakan proyek spektakuler yang monumental dalam sejarah Israel. Saat merancang Bait Suci di Yerusalem yang megah dan indah itu, Salomo sadar betul bahwa ia membutuhkan bantuan material dan tenaga ahli dari negara lain. Salomo mengaku, “*di antara kami tidak ada seorang pun yang pandai menebang pohon seperti orang Sidon.*” (5:6). **Terkadang, agar bisa melakukan pekerjaan TUHAN dengan baik, kita harus mengakui bahwa kemampuan kita terbatas dan kita perlu bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan itu.** Dalam bukunya, *The Purpose Driven Life*, Rick Warren berkata, “*Life is not a solo journey.*” (*Hidup bukanlah perjalanan seorang diri*).

Raja Salomo memiliki tujuan yang sangat jelas saat hendak membangun rumah bagi nama TUHAN (bandingkan dengan 1 Tawarikh 28:6,10; 29:1). Kata “rumah” merupakan padanan kata untuk kata Ibrani: בַּיִת (baca: bayit) yang bukan hanya sekadar menunjuk pada rumah atau tempat tinggal, tetapi menunjuk pada Bait Suci, tempat kediaman dan kehadiran TUHAN di tengah umat-Nya secara permanen, rumah yang kudus tempat umat Israel berelasi secara langsung dengan TUHAN. **Jadi, kita diingatkan bahwa pembangunan Bait Suci bukan hanya tentang pengumpulan batu dan kayu, melainkan tentang hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Bait Suci yang dibangun Raja Salomo akhirnya mengarah pada tempat kita bertemu dengan Kristus secara pribadi saat Ia datang untuk kedua kali.**

Firman Tuhan hari ini mengajak kita untuk bersikap terbuka melakukan kerja sama dengan sesama. Hikmat dan bimbingan Tuhan sangat kita diperlukan. Sadarilah bahwa Tuhan tidak hanya peduli pada hal-hal besar seperti pembangunan Bait Suci, tetapi Ia juga peduli pada hal-hal sederhana dalam hidup kita, baik menyangkut pekerjaan, pelayanan, maupun menyangkut kehidupan pribadi. Apakah yang sedang Anda bangun dalam hidup Anda saat ini? Apakah Anda siap membangun sesuatu yang tidak hanya menyangkut kemuliaan diri sendiri, tetapi untuk memuliakan nama Tuhan? Mintalah kepada Tuhan agar Ia memberikan kepada Anda hikmat dalam membangun relasi yang bermakna dengan Dia!. [TC]

**P**embangunan dalam skala besar seperti Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kalimantan Timur memerlukan perencanaan yang matang dan bahan yang berkualitas, serta memerlukan dedikasi selama bertahun-tahun untuk menyelesaikannya. Demikian pula dengan pembangunan Bait Allah. Salomo memulai pembangunan Bait Suci pada tahun keempat pemerintahannya—480 tahun setelah bangsa Israel keluar dari Mesir—dan proses pembangunan memakan waktu tujuh tahun.

**Bait Suci itu memiliki makna rohani.** Ukuran yang besar dan desain yang indah (6:2-10) menunjukkan betapa pentingnya tempat ini sebagai rumah TUHAN. Emas, kayu aras, ukiran kerub, pohon kurma, dan bunga emas yang dipakai untuk melapisi bagian dalam (6:16-22) menandakan keagungan dan kekudusan Allah. **Keindahan dan ketelitian Bait Suci menggambarkan bahwa: (1) TUHAN itu teratur.** Dia bekerja dengan rencana dan struktur yang jelas. Bahan yang digunakan, ukuran ruangan, hingga ornamen yang menghiasi setiap sudut direncanakan secara mendetail dan dikerjakan dengan sangat presisi sesuai dengan perintah Allah; **(2) TUHAN itu kudus.** Keindahan dan kemegahan yang dihadirkan bukanlah demi estetika semata, tetapi mencerminkan kekudusan TUHAN yang sempurna. Hanya hal-hal yang paling murni dan terbaik yang layak untuk tempat Allah bersemayam; **(3) TUHAN itu mulia.** Ornamen-ornamen seperti kerub, bunga, dan pohon kurma yang menghiasi tembok Bait Suci, ditambah dengan lapisan emas yang menyelimuti seluruh bagian dalam mewakili kemuliaan surgawi dan gambaran tentang surga di bumi. Di tengah proses pembangunan Bait Suci, TUHAN datang dan berkata kepada Salomo: *“Aku akan tinggal di antara orang Israel dan tidak akan meninggalkan umat-Ku Israel.”* (6:13). Kesetiaan TUHAN dalam menyertai umat-Nya sepatutnya direspons oleh umat TUHAN dengan hidup dalam ketaatan kepada-Nya.

Gambaran tentang Allah yang tercermin dalam bangunan Bait Suci telah terwujud dalam diri Yesus Kristus. Bait Suci memberikan gambaran yang samar-samar dan tidak utuh tentang Allah, tetapi Tuhan Yesus merupakan gambaran tentang Allah yang sempurna. Bait Suci yang dibangun dengan tangan manusia dapat dihancurkan. Akan tetapi, Kristus—yang mati untuk menebus dosa manusia—telah dibangkitkan setelah tiga hari berada di dalam kubur (Bandingkan dengan Yohanes 2:19-21). Saat ini, Kristus berkenan untuk hadir di dalam kehidupan setiap orang percaya (Galatia 2:20). Apakah kehadiran Kristus telah terwujud dalam kehidupan Anda? Apakah kehadiran Kristus dalam hidup Anda bisa dirasakan oleh orang-orang yang ada di sekitar diri Anda, termasuk keluarga dan teman-teman Anda? [TC]

**S**ebagai pencakar langit tertinggi di dunia, Burj Khalifa menjulang setinggi 828 meter. Gedung ini meraih prestasi teknik terbesar dan terumit sepanjang masa sehingga banyak orang dari seluruh dunia datang untuk melihat dan mengagumi keajaiban arsitektur dan kemegahan Burj Khalifa. Namun, **yang paling penting bukanlah kemegahan gedung, tetapi fondasinya. Jika fondasi tidak kuat, seluruh bangunan terancam runtuh. Pembangunan Bait Suci dan istana Salomo—sebagaimana diceritakan dalam 1 Raja-raja 7—mengingatnkan kita akan pelajaran serupa.**

Salomo membangun istananya selama 13 tahun. Ruang utama istana Salomo terdiri dari tiga bagian, yaitu: **Pertama**, Gedung “Hutan Libanon”—kemungkinan besar dipakai sebagai gudang persenjataan atau tempat menyimpan harta kekayaan kerajaan (7:2). **Kedua**, Balai Saka—tempat berkumpul untuk acara-acara kenegaraan atau kegiatan resmi kerajaan (7:6). **Ketiga**, Balai Singgasana—tempat Salomo menjalankan fungsi kehakiman sebagai raja. (7:7). Selanjutnya, secara bersamaan, Salomo melengkapi aksesoris yang diperlukan di Bait Suci. Salomo memanggil Hiram dari suku Naftali untuk membuat empat aksesoris, yaitu: **Pertama**, sepasang pilar besar (7:15, 21-22). Satu pilar disebut “Yakhin”, yang artinya “la akan menegakkan”, dan pilar yang satu lagi disebut “Boas” yang artinya “di dalam Dia ada kekuatan”. Pilar-pilar ini mencerminkan keteguhan janji Allah untuk menegakkan takhta Daud dengan kekuatan-Nya (lihat 2 Samuel 7:12-16) dan kekuatan Allah yang luar biasa untuk mencapainya. **Kedua**, sebuah tangki penampungan besar yang disebut “laut yang cair” (1 Raja-raja 7:23-26). **Ketiga**, sepuluh kereta air untuk menampung baskom-baskom yang lebih kecil untuk ritual-ritual Bait Suci lainnya (7:27-39). **Keempat**, kuali-kuali, sekop-sekop dan mangkuk-mangkuk yang lebih kecil (7:40-47). Maka selesai lah segala pekerjaan yang dilakukan Salomo di rumah TUHAN itu. Kemudian Salomo membawa barang-barang yang telah dipersembahkan Daud ke dalam perbendaharaan rumah TUHAN (7:51).

Bacaan Alkitab hari ini mengajar kita untuk bersikap seperti seorang seniman yang bekerja keras menciptakan karya seni. Setiap goresan kuas memiliki makna dan tujuan. Hidup kita merupakan karya seni yang sedang dibangun oleh Tuhan. Seperti seniman yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk membuat karya yang indah, kita juga dipanggil untuk mendedikasikan hidup kita sepenuhnya kepada Tuhan. Bagaimana Anda bisa memastikan bahwa setiap aspek hidup Anda mencerminkan kemuliaan Tuhan? [TC]

**P**emindahan Tabut Perjanjian ke dalam Tempat Mahakudus di Bait Suci bukan sekadar acara seremonial yang meriah, bukan ajang kebanggaan atas struktur fisik tabut itu, dan bukan ajang kegiatan ritual keagamaan belaka. Tabut Perjanjian memiliki arti khusus bagi bangsa Israel karena tabut itu sudah menemani bangsa Israel sejak zaman Musa. Masalahnya, tabut itu belum ditempatkan di tempat yang memadai dan layak. **Secara teologis, peristiwa pemindahan Tabut menunjukkan pentingnya Tabut Perjanjian sebagai simbol kehadiran Allah dan sebagai pusat segala sesuatu yang menguasai kehidupan umat Allah, serta menunjukkan bahwa Allah telah memilih untuk berdiam di antara umat-Nya.**

Kehadiran TUHAN amat nyata bagi bangsa Israel. Ketika para imam menaruh tabut itu dan keluar dari tempat kudus, datanglah awan yang melambangkan kemuliaan dan kebesaran Allah memenuhi Bait Suci, sehingga mereka tidak dapat masuk lagi untuk melaksanakan tugas mereka (8:10-11; bandingkan dengan Keluaran 40:34-35). Salomo sadar betul bahwa TUHAN memenuhi Bait-Nya, sehingga ia berdoa dan berseru, *"TUHAN telah menetapkan matahari di langit, tetapi ia memutuskan untuk diam dalam kekelaman. Sekarang, aku telah mendirikan rumah kediaman bagi-Mu, tempat Engkau menetap selamanya."* (1 Raja-raja 8:12-13 TB1). Salomo juga menyadari bahwa pembangunan Bait Suci merupakan penggenapan janji Allah kepada Daud. Peristiwa ini mengingatkan kita bahwa Allah itu setia. Sekalipun terkadang tidak segera terwujud, rencana-Nya tidak pernah gagal. Bangsa Israel harus menyadari bahwa **kehadiran Tabut Perjanjian di Bait Suci menuntut agar umat-Nya setia beribadah kepada TUHAN. Oleh karena itu, kita tidak hanya dipanggil untuk menyembah TUHAN sebagai ritual, tetapi juga untuk hidup setia kepada perintah Tuhan dalam setiap aspek hidup kita.**

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita bahwa kehadiran Allah di Bait Suci yang didirikan Salomo bukan puncak pernyataan Allah. Puncak pernyataan Allah adalah kedatangan Yesus Kristus. Jangan terjebak dalam paradigma bahwa Tuhan hanya hadir dalam gedung gereja atau dalam ritual keagamaan setiap minggu, tetapi yakinilah bahwa Tuhan hadir di setiap aspek hidup Anda karena Anda adalah bait Allah yang hidup (1 Korintus 6:19-20). Apakah Anda menyadari realitas ini dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana Anda dapat memancarkan kemuliaan Tuhan di tempat kerja, di rumah, dan di lingkungan Anda? Dedikasikanlah hidup Anda untuk Tuhan dan untuk melakukan pekerjaan-Nya, bukan sekadar untuk melakukan ritual keagamaan! [TC]

**B**agi orang Kristen, berdoa merupakan salah satu aktivitas rohani yang penting dan perlu dibangun secara sengaja. Sayangnya, **aktivitas doa terkadang dianggap sebagai aktivitas tambahan yang menjadi beban**, padahal doa adalah hal paling sederhana untuk membuat kita berjumpa secara pribadi dengan Tuhan. Dalam perikop ini, Salomo menyampaikan doa syafaat kepada TUHAN saat ia meresmikan Bait Suci. **Dalam doanya, Salomo tidak hanya meminta perlindungan dan berkat bagi bangsa Israel, tetapi juga menunjukkan pemahaman teologisnya yang mendalam tentang siapa Allah dan hubungan-Nya dengan umat-Nya.**

Di awal doanya, Salomo merendahkan diri dan memuji Tuhan sebagai satu-satunya Allah yang setia, Allah yang menebus, dan Allah yang memelihara perjanjian-Nya (8:23-26). Jika kita menelisik lebih jauh isi doa Salomo, setidaknya kita menemukan tujuh permohonan, antara lain: (1) Permohonan agar Tuhan menegakkan keadilan bagi umat-Nya saat terjadi perselisihan atau pertikaian (8:31-32); (2) Permohonan agar saat Israel jatuh ke dalam dosa dan dikalahkan musuh, Tuhan mendengarkan doa pertobatan mereka dan menyelamatkan mereka dari penawanan (8:33-34); (3) Permohonan agar Tuhan menyediakan dan tidak menutup langit untuk memenuhi kebutuhan umat-Nya, seperti hujan untuk panen (8:35-36); (4) Permohonan untuk pembebasan dari berbagai bentuk penderitaan: kelaparan, wabah penyakit, dan serangan musuh (8:37-40); (5) Permohonan bagi orang asing yang datang untuk mencari Tuhan di Bait Suci. Salomo memohon agar Tuhan mendengar doa mereka, sehingga semua bangsa di bumi mengenal nama Tuhan (8:41-43); (6) Permohonan agar Tuhan memberi kemenangan bagi Israel saat mereka berperang melawan musuh. Hal ini menunjukkan bahwa Salomo paham bahwa bangsa Israel harus bergantung penuh pada Tuhan, bukan pada kekuatan militer (8:44-45); (7) Permohonan agar saat bangsa Israel berdosa dan dibuang ke negeri asing, lalu bertobat dengan segenap hati, kiranya Tuhan mendengar, mengampuni, dan mengembalikan mereka ke Tanah Perjanjian (8:46-53).

Dalam doa di atas, Salomo bertindak sebagai pengantara antara Israel dengan TUHAN. Saat ini, Kristus adalah Pengantara kita yang sempurna, yang selalu berdoa bagi kita di hadapan Bapa (Ibrani 7:25; Yohanes 17:20). Apakah Anda sudah menerapkan doa Salomo itu dalam kehidupan sehari-hari. **Saat mendoakan seseorang—teman, keluarga, bahkan orang asing—kita terlibat dalam pekerjaan Allah di dunia ini. Doa bukan aktivitas tambahan, tetapi tindakan iman yang nyata.**  
[TC]



**B**ila kita diberi kepercayaan untuk membangun proyek taman kota, lalu kita bekerja dengan penuh antusias agar proyek itu segera selesai, kita pasti akan merasa puas, bangga, dan bersyukur saat proyek itu selesai dan diresmikan. Selesaiannya proyek itu berarti impian kita menjadi kenyataan. Seperti itulah perasaan Raja Salomo dan bangsa Israel dalam perikop ini. Setelah lama menanti, mereka akhirnya melihat penggenapan janji Tuhan tentang Bait Suci. **Raja Salomo merespons dengan menaikkan pujian dan doa syukur serta mengajak umat Israel merayakan kebaikan dan kesetiaan TUHAN yang nyata.**

Dalam doanya, Raja Salomo mengingatkan umat Israel bahwa semua janji TUHAN telah digenapi, tidak ada satu pun yang gagal (8:56). Kemudian, ia melanjutkan dengan tiga permohonan utama. **Pertama, ia mendorong umat Israel untuk menyadari kebutuhan mereka akan kehadiran Allah.** Ia berdoa, *“Kiranya TUHAN, Allah kita, menyertai kita sebagaimana Ia telah menyertai nenek moyang kita. Kiranya Ia tidak meninggalkan kita ataupun membuang kita.”* (8:57). Ia sadar bahwa seperti Allah menyertai Musa, Gideon dan para pemimpin lain di masa lalu, ia dan bangsa Israel juga sangat membutuhkan kehadiran-Nya. **Kedua, ia berdoa agar Allah mencondongkan hati umat Israel kepada-Nya, sehingga mereka mengasihi firman TUHAN dan melakukan kehendak-Nya (8:58).** Dengan demikian, diharapkan bahwa umat Israel tidak mencintai sesuatu—ilah lain—lebih dari TUHAN, dan mereka sepenuhnya mengabdikan diri kepada-Nya. Doa Raja Salomo ini menyerupai doa pemazmur, *“Condongkanlah hatiku kepada peringatan-peringatan-Mu, dan jangan pada ketamakan.”* (Mazmur 119:36). Sebagai orang Kristen, kita harus berdoa dan memohon agar TUHAN senantiasa mencondongkan hati kita hanya kepada-Nya, sehingga kita dapat melakukan kehendak-Nya. **Ketiga, Salomo memohon kepada TUHAN agar melalui umat Israel, segala bangsa di bumi tahu, bahwa TUHAN-lah Allah, dan tidak ada yang lain (8:60).** Salomo rindu agar semua bangsa mengenal Allah yang benar dan hidup. Allah bukan dewa yang eksklusif bagi umat Israel. Ia adalah satu-satunya Allah yang layak disembah oleh semua bangsa. Salomo menutup doanya dengan perintah kepada umat Israel untuk setia kepada TUHAN. Setiap generasi diperintahkan untuk tetap setia kepada Allah yang selalu setia kepada umat-Nya (8:61).

Penyembahan melibatkan hati, jiwa dan tindakan. Apakah Anda sudah menyediakan waktu setiap hari untuk sungguh-sungguh menyembah Tuhan? Apakah Anda sudah menjadikan penyembahan sebagai sumber kekuatan setiap hari, bukan hanya pada hari Minggu? [TC]

**E**uforia dalam sebuah kemenangan atau kesuksesan bisa saja membuat sebagian besar orang terlena, bahkan mengubah gaya hidupnya menjadi tidak disiplin. Mereka lupa bahwa kesuksesan awal bukanlah akhir—melainkan awal—dari perjuangan yang memerlukan tekad dan keuletan. Bacaan Alkitab hari ini menceritakan peringatan TUHAN kepada Salomo bahwa berkat dan keberhasilan yang akan ia raih sangat bergantung pada ketaatan dan kesetiaan terhadap perintah TUHAN, TUHAN berjanji : *“Jika engkau hidup di hadapan-Ku sama seperti Daud, ayahmu, dengan tulus hati yang tulus, hidup lurus, ... Aku akan meneguhkan takhta kerajaanmu atas Israel untuk selama-lamanya ....”* (9:4-5). Selanjutnya, di ayat 6-9, TUHAN memberikan peringatan keras bahwa bila Raja Salomo dan umat Israel tidak berpegang pada perintah dan ketetapan TUHAN: *“Aku akan menyaparkan orang Israel dari atas tanah yang telah kuberikan kepada mereka ..., Israel akan menjadi kiasan dan sindiran di antara segala bangsa.”* (9:7). Jadi, jelas sekali bahwa kesetiaan dan ketaatan pada perjanjian Allah adalah kunci keberhasilan. Sebaliknya, ketidaksetiaan akan membawa pada kehancuran. Seorang hamba Tuhan bernama A.W. Tozer berkata, *“Penyelewengan sekecil apa pun akan mengarahkan kita pada kehancuran besar jika tidak segera diperbaiki.”*

Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan bahwa Salomo berada di bawah perjanjian (*covenant*) Allah. **Teologi perjanjian—dalam tradisi reformed—menekankan bahwa hubungan umat dengan Tuhan diatur oleh perjanjian. Ketidaktaatan pada perjanjian mendatangkan hukuman, sedangkan ketaatan mendatangkan berkat.** Oleh karena itu, jelas bahwa sesungguhnya, Tuhan tidak tertarik pada prestasi atau kesuksesan kita, tetapi Dia menyukai hati yang mau taat dan setia kepada perintah-Nya. Umat TUHAN harus waspada agar kebanggaan terhadap bangunan Bait Suci tidak membuat mereka berpaling dari Allah. TUHAN tidak ragu-ragu merobohkan Bait Suci bila umat-Nya menganggap Bait Suci sebagai lebih penting daripada Allah. TUHAN menginginkan agar kita memuliakan Dia dengan sepenuh hati. Lebih baik memiliki sedikit prestasi dengan hati yang saleh daripada memiliki segudang kesuksesan atau pengalaman rohani yang hebat namun disertai dengan hati yang jauh dari Tuhan.

Bagaimana dengan Anda? Apakah ada benih pemberontakan kepada Tuhan di hati Anda? Perbaruilah tekad Anda dan pastikan bahwa Anda tidak hanya menyukai berkat-Nya, tetapi Anda menyukai hidup sesuai dengan panggilan-Nya dan Anda berlaku setia dalam mempertahankan iman! [TC]

**M**engunjungi destinasi terindah dunia seperti kota besar, gedung pencakar langit yang artistik dan mewah, teknologi canggih, atau alam yang memesona pasti membuat kita berdecak kagum. Demikian jugalah pengalaman Ratu Syeba. Ia mendengar berita tentang keagungan, kehebatan, dan hikmat Salomo yang luar biasa, sehingga ia memutuskan untuk datang ke Israel dan menyaksikan secara langsung dengan matanya sendiri. Setelah bertemu dengan Raja Salomo, Ratu Syeba mengungkapkan kekagumannya dengan berkata, *“Terpujilah TUHAN, Allahmu, yang berkenan kepadamu dan mendudukkan engkau di atas takhta kerajaan Israel! Karena TUHAN mengasihi Israel untuk selama-lamanya, Ia mengangkat engkau menjadi raja untuk melakukan keadilan dan kebenaran.”* (10:9). **Pengakuan Ratu Syeba merupakan bagian dari rencana Allah. Melalui hikmat Salomo, bangsa Israel makin dikagumi oleh bangsa-bangsa lain dan semua bangsa tahu bahwa TUHAN Allah Israel adalah satu-satunya Allah, dan tidak ada yang lain (8:59-60; bandingkan dengan Yesaya 60:3).**

Di bagian berikutnya, kita menyaksikan tentang kekayaan dan kemegahan Kerajaan Salomo yang menggambarkan bahwa Kerajaan Israel sedang mencapai puncak kejayaan. Hal ini mengingatkan kita bahwa keberhasilan dan kemegahan duniawi terkadang merupakan ujian bagi kesetiaan seseorang. **Kekayaan yang besar dapat menggoda seseorang untuk berpaling dari Tuhan.** Sebagai orang percaya, kita harus berhati-hati dalam menentukan prioritas hidup kita agar kita tidak tergoda untuk mengejar kekayaan dan kejayaan. Pengkhotbah 5:9 mengatakan, *“Siapa mencintai uang tidak akan puas dengan uang, dan siapa mencintai kelimpahan tidak akan puas dengan penghasilannya.”* Kita harus selalu ingat bahwa semua yang kita miliki berasal dari Tuhan dan seharusnya diabdikan untuk kemuliaan-Nya. Dengan demikian, hidup kita makin seimbang antara menikmati kekayaan berkat materi dengan menghargai berkat rohani di dalam Kristus yang jauh lebih bernilai dari berkat jasmani. **Tokoh reformasi John Calvin pernah mengatakan, “Seluruh kekayaan yang tidak berasal dari Tuhan hanyalah suatu kutukan.”**

Seperti Ratu Syeba yang berusaha mencari hikmat dari Salomo, apakah Anda juga telah mencari hikmat di dalam Kristus? (bandingkan dengan Matius 12:42). Arahkanlah hati Anda pada kekayaan yang kekal di dalam Kristus! (Matius 6:19-21). Pakailah hikmat yang telah Anda terima untuk memuliakan TUHAN, sehingga Anda bisa menarik orang lain untuk datang kepada Kristus, sama seperti Raja Salomo menarik bangsa-bangsa lain untuk datang mencari hikmat Allah. [TC]

**D**alam lagu berjudul “Jatuh Cinta” yang dipopulerkan oleh Titiek Puspa, dikatakan bahwa, *“Jatuh cinta berjuta rasanya ... berjuta indahnya...dipandang, dibelai, amboi rasanya. Jatuh cinta berjuta nikmatnya...oh asyiknya.”* Lirik lagu ini menyiratkan bahwa cinta dapat membuat seseorang dari realitas yang sebenarnya. Lagu ini mungkin relevan dengan kisah petualangan cinta Salomo. Ia jatuh cinta kepada banyak perempuan asing. Dia memiliki 700 istri berdarah bangsawan dan 300 gundik. Cinta Salomo yang tak terkendali mengarahkan hatinya menjauh atau bercabang dari TUHAN. Salomo mendirikan tempat pemujaan untuk berhala istri-istrinya, bahkan ikut-ikutan menyembah berhala-berhala itu. **Salomo bukan hanya menyembah TUHAN. Ia ikut menyembah berhala, sehingga tindakannya menjijikkan hati Tuhan. Tanpa disadari, Salomo menjadi budak cinta.**

Kejatuhan Salomo yang tragis merupakan contoh serius dari ketidaktaatan terhadap perintah Allah. TUHAN dengan jelas memperingatkan orang Israel agar tidak menikahi bangsa asing, *“Sebab, mereka akan membuat anakmu laki-laki menyimpang dari-Ku.”* (Ulangan 7:4). **Sangat disayangkan bahwa seorang yang agung dan berhikmat seperti Salomo telah gagal memahami pentingnya menjaga kekudusan hati dari pengaruh luar.** Saat ia berkompromi dengan hukum Tuhan melalui pernikahan politik dan ikatan emosional dengan perempuan-perempuan asing, dampaknya tidak hanya menimpa dirinya, tetapi juga menimpa Kerajaan Israel secara keseluruhan. Kejatuhan Salomo menggambarkan bahwa tidak ada satu manusia pun—termasuk raja yang bijaksana dan diberkati Tuhan—yang kebal terhadap dosa. Mengapa Salomo bisa jatuh dalam dosa? **Pertama, kejatuhannya melibatkan ketidaktaatan yang disengaja (11:1-3,11).** Salomo mengenal perintah Allah, tetapi ia secara sadar memilih untuk tidak menaati TUHAN karena alasan politik. **Kedua, kejatuhannya berasal dari masalah hati (11:1-9).** Dalam bacaan Alkitab hari ini, setidaknya ada lima penjelasan tentang kondisi hati Salomo, yaitu mencondongkan, memalingkan, terpaut atau terpicat, menyimpang, dan sesat. **Ketiga, kejatuhannya mengakibatkan kehancuran (11:9-43).** TUHAN marah dan menghukum Salomo dengan mengoyak kerajaan Israel menjadi dua bagian.

Kisah Salomo dimulai dengan pernyataan, *“Salomo mengasihi TUHAN”* (3:3), namun diakhiri dengan tragedi, *“Raja Salomo mencintai banyak perempuan asing”* (11:1). Dalam hal apa Anda masih berkompromi dengan dosa dan belum menaati perintah TUHAN? Datanglah kepada TUHAN untuk memohon agar Dia memurnikan hati Anda, sehingga Anda bisa mengasihi Tuhan dengan segenap hati! [TC]

**S**alah satu tokoh dalam novel *The Lord of the Rings* adalah Denethor II, sang penguasa Gondor. Ia adalah pemimpin yang dihormati. Akan tetapi, pada akhirnya, ia dihancurkan oleh kesombongan dan ketakutan. Dia percaya bahwa dirinya mampu mengendalikan kerajaannya tanpa bantuan orang lain. Seperti Denethor, Raja Salomo terjebak dalam kesalahan yang sama pada masa tuanya. Setelah mencapai puncak kekuasaan dan hikmat, Salomo berbalik dari TUHAN dan lebih percaya kepada kekuatannya sendiri. Oleh karena itu, TUHAN menghukum Salomo dengan membangkitkan Hadad—seorang keturunan raja Edom—dan Rezon bin Elyada untuk melawan Salomo (11:14, 23), serta Yerobeam bin Nebat yang akhirnya menguasai sepuluh suku Israel.

Secara teologis, kita dapat mencermati bahwa kasus Salomo adalah gambaran tentang kegagalannya menjadi pemimpin rohani Israel. Ia diberi tanggung jawab untuk menjaga agar bangsa Israel setia kepada TUHAN, tetapi dia gagal. **Kegagalan ini mengingatkan bahwa dosa—penyimpangan dari kebenaran dan kesetiaan kepada TUHAN—sering terjadi secara bertahap, melalui berbagai keputusan yang tidak terlihat berbahaya, tetapi akhirnya menggiring seseorang untuk menjauh dari iman yang benar. Proses ini melibatkan tindakan kompromi berulang yang lama-kelamaan mengikis kerohanian dan moralitas seseorang, hingga akhirnya menghasilkan penolakan secara total kepada Tuhan.** Keadaan ini tepat seperti yang dikatakan oleh John Owen dalam bukunya, *The Mortification of Sin*, yang menekankan bahwa jika tidak diperangi dengan disiplin rohani, dosa dapat bertumbuh dan memperbudak manusia secara bertahap. Keinginan untuk berbuat dosa harus dilawan. Jika tidak dilawan, dosa akan menghancurkan orang yang terus-menerus hidup dalam dosa.

Meskipun Salomo jatuh ke dalam dosa, TUHAN tetap setia pada janji-Nya kepada Daud. Hal ini menunjukkan bahwa kasih karunia Tuhan selalu lebih besar daripada kegagalan manusia. Di tengah disiplin dan hukuman TUHAN terhadap Salomo, ada pengharapan dalam janji bahwa dari keturunan Daud akan lahir Sang Mesias, yaitu Yesus Kristus, yang menggenapi rencana keselamatan sepenuhnya. Kisah Salomo mengajar kita bahwa tanpa ketundukan kepada TUHAN, kekuasaan dan hikmat dapat menjadi jebakan. Evaluasilah hidup Anda dan tanyakan: Apakah Anda telah menjauh dari Tuhan? Apakah ada "musuh" berupa masalah atau kesulitan yang Tuhan izinkan untuk mengingatkan Anda? Bertobatlah dan kembalilah kepada Tuhan! Setialah kepada-Nya! Ingatlah bahwa hanya melalui Kristus, kita bisa mendapatkan keamanan dan kedamaian yang sejati. [TC]

**S**etelah Salomo mangkat, Rehabeam dinobatkan menjadi raja atas seluruh Israel di Sikhem. Peristiwa ini dimanfaatkan Yerobeam untuk kembali ke Yerusalem guna menyampaikan keluhan segenap umat Israel kepada Rehabeam, *“Ayahmu telah memberatkan kuk kami. Sekarang, ringankanlah pekerjaan berat dari ayahmu dan kuk berat yang dibebankan kepada kami, maka kami akan mengabdikan padamu.”* (12:4). Mendengar hal itu, Rehabeam meminta nasihat orang-orang tua yang pernah menjadi penasihat Salomo. Mereka menasihati Rehabeam untuk menjadi pemimpin yang melayani rakyatnya. Karena merasa kurang puas terhadap nasihat itu, ia meminta nasihat orang-orang muda yang sebaya dengan dia. Mereka menasihati Rehabeam agar memperberat tanggungan yang dibebankan Salomo kepada rakyatnya. Akhirnya, Rehabeam memilih untuk mendengarkan nasihat teman-teman sebayanya.

**Rehabeam adalah contoh seorang yang menolak hikmat Tuhan.** Mungkin keputusan yang dibuat oleh Rehabeam sangat dipengaruhi oleh tekanan sosial atau *“peer pressure”* dari teman sebayanya. **Ketika seseorang ingin merasa diterima atau ingin mempertahankan citra diri di hadapan teman-temannya, keputusan yang diambil sering kali tidak objektif.** Kondisi seperti inilah yang dialami Rehabeam. Ia mencari dukungan dari orang-orang yang sudah ia kenal. Walaupun ia merasa lebih nyaman bersama mereka, pilihannya tidak bijak. Kebijaksanaan sejati tidak selalu ditemukan di antara orang-orang yang paling dekat dengan diri kita atau di antara mereka yang setuju dengan keinginan kita. Amsal 13:20 mengatakan, *“Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang.”* Rehabeam seharusnya memohon hikmat TUHAN untuk menimbang keputusan mana yang harus ia ikuti. Seandainya Rehabeam bersikap rendah hati dan tunduk kepada Allah, ia pasti mengikuti perkataan para penasihat Salomo dan memimpin rakyatnya dengan bijaksana. Inilah prinsip yang diajarkan Tuhan Yesus dalam Matius 20:26b, *“Siapa saja yang ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.”*

Dalam keseharian kita, mungkin kita menghadapi banyak tekanan dari teman-teman sebaya untuk mengikuti gaya hidup yang tidak sesuai dengan iman kita. Tekanan ini mungkin membuat kita merasa terpojok, dan akhirnya kita menyerah. Namun, Tuhan Yesus memanggil kita untuk mendengarkan suara-Nya dan menolak nasihat yang tidak membawa kita lebih dekat kepada-Nya. Dengan mencari kebijaksanaan melalui doa dan nasihat orang-orang yang takut akan Tuhan, kita dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan selaras dengan kehendak-Nya. [TC]

**K**erajaan Israel terpecah menjadi dua, yaitu Kerajaan Yehuda di selatan dengan ibu kota Yerusalem dan Kerajaan Israel di utara dengan ibu kota Samaria. Dalam bacaan Alkitab hari ini, orang Israel mengangkat Yerobeam sebagai raja atas Israel (12:20). Beberapa waktu setelah diangkat menjadi raja, Yerobeam mulai khawatir bahwa rakyatnya akan pergi ke Kerajaan Israel Selatan untuk beribadah di Bait Suci di Yerusalem. **la merasa terancam. la khawatir bahwa kesetiaan rakyatnya beralih kepada Rehabeam, sehingga ia bisa kehilangan reputasi, pengaruh, dan kekuasaan.** Untuk mengatasi hal ini, Yerobeam berusaha menstabilkan kekuasaannya dengan mengubah cara beribadah. Ia membuat dua anak lembu emas—satu ditempatkan di Betel dan satu lagi di Dan—serta memerintahkan rakyatnya beribadah di sana sebagai pengganti Bait Suci. Anahnya, bangsa Israel menerima berhalaberhal tersebut, dan hal ini menjadi dosa besar bagi Israel. Yerobeam mengangkat imam-imam yang bukan dari suku Lewi dan menetapkan hari raya pada hari kelima belas bulan kedelapan, agar rakyatnya tidak pergi ke Yerusalem untuk merayakan hari raya yang telah ditetapkan Allah (12:25-33).

Tindakan Yerobeam mencerminkan tanda bahaya, bahwa ia lebih peduli terhadap kenyamanan diri sendiri daripada kesetiaan kepada TUHAN. Ia gagal memahami bahwa keamanan sejati umat Israel terletak pada ketaatan kepada Allah, bukan pada manipulasi politik (1 Raja-raja 11:33). Yerobeam merupakan contoh pemimpin yang lebih takut kepada manusia daripada kepada TUHAN. Bila kita lebih mementingkan status atau keamanan pribadi daripada kebenaran Allah, kita cenderung melakukan kompromi rohani. **Pemimpin yang setia tidak hanya membawa orang-orangnya menuju tujuan yang benar, tetapi juga menjaga mereka agar tetap berada di jalan yang benar.** Zona nyaman sering kali membuat kita beralih dari fokus pada TUHAN. Hal ini terjadi pada Yerobeam, yang melakukan penyembahan palsu karena takut kehilangan kenyamanan. Inilah fenomena umum yang muncul bila kita merasa tidak nyaman dengan apa yang Tuhan minta dari kita, sehingga kita mencari cara sendiri. **Zona nyaman sering kali menjadi hambatan terbesar bagi pertumbuhan iman kita.**

Dalam hal apa Anda cenderung untuk lebih memilih zona nyaman daripada mengikuti panggilan Tuhan? Apakah Anda bersikap seperti Yerobeam yang berusaha mempertahankan cara-cara sendiri atau Anda bersedia melepaskan kenyamanan agar bisa mengikuti Tuhan dengan setia? Lepaskanlah zona nyaman yang menghalangi ketaatan kepada Allah dan percayakanlah hidup Anda sepenuhnya kepada-Nya! [TC]

Seorang nabi—atau abdi Allah—dari Yehuda diutus TUHAN untuk menemui Raja Yerobeam yang sedang mempersembahkan kurban di Betel. Nabi itu membawa pesan TUHAN yang secara tegas menyatakan bahwa suatu hari, TUHAN akan membangkitkan seorang keturunan Daud bernama Yosia, yang akan menyembelih imam-imam yang membakar kurban di atas mezbah yang dibangun oleh Yerobeam di Betel, serta akan membakar tulang-tulang manusia di sana. Nubuat—yang digenapi dalam 2 Raja-raja 23:1-20—merupakan suatu peringatan keras terhadap dosa penyembahan berhala yang dilakukan Yerobeam. Alih-alih bertobat, Yerobeam justru marah dan hendak menangkap nabi itu. Namun, Tuhan membuat tangan Yerobeam menjadi kaku—tidak dapat digerakkan—dan mezbah itu pecah. Karena takut, Yerobeam memohon agar nabi itu berdoa kepada TUHAN supaya tangannya pulih. Setelah sang nabi berdoa, tangan Yerobeam sembuh. Setelah mengalami mukjizat, Yerobeam membujuk sang nabi untuk datang dan makan bersama di rumahnya. Akan tetapi, nabi itu menolak karena TUHAN memerintahkan dia untuk tidak makan atau minum di sana.

Tidak lama setelah peristiwa itu, seorang nabi tua yang tinggal di Betel mendengar peristiwa itu dan tertarik untuk bertemu dengan nabi dari Yehuda tersebut. Ia menemukannya sedang duduk di bawah pohon tarbantin. Ketika ia mengundang nabi dari Yehuda itu ke rumah untuk makan, nabi itu dengan tegas menolak. Ia tetap setia pada perintah Tuhan yang melarangnya makan atau minum di tempat itu. Namun, **nabi tua itu membohongi nabi dari Yehuda itu dengan mengaku bahwa malaikat TUHAN telah berbicara kepadanya dan memerintahkan untuk membawa dia ke rumahnya dan mengizinkan nabi itu makan dan minum bersama.** Nabi dari Yehuda itu akhirnya memercayainya dan mengikuti nabi tua itu ke rumahnya. Setelah makan, nabi itu melanjutkan perjalanan. Akan tetapi, di tengah jalan, ia diserang dan dibunuh oleh seekor singa sebagai hukuman atas ketidaktaatannya terhadap perintah TUHAN. Ketika nabi tua itu mendengar kabar tentang kematian nabi dari Yehuda itu, ia merasa sangat sedih. Ia pergi mengambil jenazah nabi itu, meratapinya, dan menguburkannya di makamnya sendiri.

**Nabi itu gagal bukan karena ia ditipu, tetapi karena dia tidak berpegang teguh pada perintah TUHAN.** Saat kita mendengar “suara rohani” dari orang yang tampak saleh, kita tetap harus menguji “suara rohani” itu dengan firman Tuhan (1 Yohanes 4:1; 1 Petrus 5:8). Apakah Anda pernah menerima saran yang tampaknya baik atau masuk akal, tetapi saran tersebut sebenarnya bertentangan dengan firman Tuhan? Apakah Anda berani menolak godaan seperti itu? [TC]



**M**isalkan Anda berada di suatu persimpangan jalan. Jalan yang satu tampak mudah dan menyenangkan, sedangkan jalan yang lain tampak sulit dan penuh tantangan. Jalan mana yang akan Anda tempuh? Keputusan Anda tidak hanya memengaruhi perjalanan Anda, tetapi juga memengaruhi mereka yang mengikuti Anda. Hal itu juga berlaku bagi kehidupan Yerobeam dan Rehabeam. Keduanya menghadapi pilihan yang berdampak pada orang lain. Bila seorang pemimpin meninggalkan kepercayaan pada TUHAN, keputusannya bukan hanya menghancurkan diri sendiri, tetapi juga menghancurkan orang-orang yang ia pimpin.

Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara **Yerobeam dan Rehabeam—dua pemimpin yang sama-sama gagal dan berakhir dengan kehancuran dan perpecahan kerajaan.** Yerobeam berbuat dosa karena ia takut kehilangan wibawa, pengaruh, dan kekuasaan. Ia memakai penyembahan berhala sebagai alat untuk mengendalikan pemerintahan. Ia berusaha menutupi dosanya dengan menyuruh istrinya menyamar untuk menemui Nabi Ahia guna meminta pertolongan bagi anaknya yang sakit (14:1-6). Rehabeam—anak Salomo—memperlihatkan kepemimpinan yang bodoh. Ia kehilangan penghargaan dari rakyatnya karena sikapnya yang memperlihatkan kekerasan hati. Ia membiarkan rakyatnya mendirikan tempat-tempat pengorbanan, tugu-tugu dan tiang-tiang berhala, bahkan mengizinkan pelacuran bakti, yaitu pelacuran sukarela yang dimaksudkan untuk melayani dewa asing (14:23-24). Baik Yerobeam maupun Rehabeam, memperoleh hukuman TUHAN. Yerobeam diberi kesempatan untuk kembali kepada TUHAN, tetapi ia mengabaikan peringatan TUHAN melalui nabi-Nya. **Kehidupan Yerobeam merupakan kisah tragis tentang kasih karunia Allah yang ditolak.** Meskipun Rehabeam juga menerima hukuman TUHAN, hukuman yang ia terima tidak seberat hukuman yang diterima oleh Yerobeam. **Rehabeam kehilangan sebagian besar kerajaannya, tetapi keturunannya tetap menerima bagian dari janji TUHAN kepada Daud.**

**Sungguh tragis bahwa keagungan, kemegahan, dan keunggulan umat Israel serta Yehuda lenyap dari pandangan dunia hanya dalam satu generasi.** Jangan biarkan kegagalan seperti ini terjadi dalam hidup Anda! Bila Anda jatuh dalam dosa, Anda harus segera bertobat! Janganlah kesombongan membuat Anda mempertahankan citra diri seperti yang dilakukan oleh Yerobeam dan Rehabeam. Bila Anda jatuh dalam dosa, akuilah dosa Anda dan mintalah pengampunan dari Tuhan. Apakah Anda masih sering menutupi dosa demi menjaga citra diri Anda? Ingatlah bahwa Tuhan tidak dapat ditipu! [TC]

**B**acaan Alkitab hari ini menceritakan tentang pemerintahan Abiam, anak Rehabeam yang dilahirkan oleh Ma'akha. Abiam menjadi raja atas Yehuda selama tiga tahun, lalu digantikan oleh Asa, anaknya. Sayangnya, Abiam tidak sepenuh hati berpaut kepada TUHAN, Allahnya, seperti Daud, nenek moyangnya. Hal ini berbeda dengan Asa. Asa memerintah Yehuda selama 41 tahun dan ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN. Ia berpaut kepada TUHAN dengan segenap hati sepanjang hidupnya. Dalam 2 Tawarikh 14:4, disebutkan bahwa Asa *"memerintah orang Yehuda untuk mereka mencari TUHAN,...dan mematuhi hukum dan perintah."* **Asa memimpin bangsanya ke arah yang benar, dan TUHAN bekerja melalui Asa untuk membawa reformasi rohani di Yehuda.**

Dalam bacaan Alkitab hari ini, **Asa merupakan contoh seorang yang melawan pengaruh dosa dari generasi sebelumnya.** Pergulatan antara kesetiaan dan penyimpangan dalam garis raja-raja Yehuda, serta bagaimana **Asa menjadi teladan ketaatan di tengah generasi yang tidak setia dan tercerai-berai, adalah pelajaran berharga.** Meskipun tumbuh dalam lingkungan yang diwarnai penyembahan berhala, Asa memilih untuk mengikuti TUHAN dan menghancurkan mezbah-mezbah palsu. Asa tidak hanya menghapus penyembahan berhala, tetapi dia juga memulihkan ibadah yang benar kepada Tuhan. Inilah **inti ketaatan: Bukan hanya membuang apa yang salah, tetapi juga membangun apa yang benar!** Pilihan Asa menunjukkan kekuatan dan ketaatan kepada Tuhan di tengah godaan besar untuk menyimpang. Dalam kehidupan ini, kita dipanggil untuk setia, bahkan ketika dunia di sekitar kita berpaling dari TUHAN. Asa adalah lambang harapan pemulihan bagi umat yang setia kepada Tuhan. Ia memperbaiki kesalahan masa lalu. Oleh karena itu, Tuhan mengizinkan Yehuda mengalami kedamaian. Asa membawa stabilitas. Secara keseluruhan, Kerajaan Yehuda lebih stabil—secara nasional dan internasional—daripada Kerajaan Israel. Meskipun Asa digambarkan sebagai raja yang membawa reformasi dan setia kepada TUHAN, ia tidak sempurna. Pada masa tuanya, dia mengandalkan kekuatan manusia serta membuat perjanjian dengan Benhadad, raja Aram dan tidak mengandalkan TUHAN (ayat 18-19).

Apakah Anda sudah meniru Asa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal keberanian untuk memilih setia kepada Tuhan di tengah dunia yang sering kali mengajak kita untuk berperilaku menyimpang? Mari, ambillah satu langkah konkret dengan membuang sesuatu yang menghalangi Anda untuk hidup benar di hadapan-Nya seperti Asa yang membuang berhala dari negerinya!. [TC]

**D**alam bacaan Alkitab hari ini, kita akan membaca kisah empat raja Israel, yaitu: Nadab (15:25-31), Baesa (15:33–16:7), Ela (16:8-10), dan Zimri (16:10-20). **Dalam penjelasannya, penulis Kitab Raja-Raja memberikan pola yang tetap dalam menggambarkan kisah hidup raja-raja ini, misalnya: identitas raja, masa pemerintahannya, hubungannya dengan raja di kerajaan lain, identitas ibu raja (dalam kasus raja-raja Yehuda), terkadang penjelasan tentang sudut pandang ilahi, pernyataan tentang kematian, dan rekomendasi untuk studi lebih lanjut.**

Nadab memerintah Israel selama dua tahun dan mengikuti jejak dosa ayahnya, Yerobeam. Kepemimpinannya berakhir tragis ketika ia kudeta oleh Baesa, yang kemudian membunuh Nadab beserta seluruh keluarga Yerobeam di Gibeton. Setelah itu, Baesa naik takhta dan memerintah selama 24 tahun. Namun, kepemimpinannya tidak membawa perbaikan. Ia tetap melakukan dosa yang sama dengan Yerobeam. Pada akhir hidupnya, Tuhan menghakimi Baesa melalui perantaraan Nabi Yehu bin Hanani. Ela, anak Baesa, menggantikan ayahnya menjadi raja Israel. Akan tetapi ia hanya memerintah selama dua tahun. Ela melanjutkan dosa ayahnya dengan berbuat kejahatan di mata TUHAN., termasuk melakukan penyembahan berhala. Ia dikenal sebagai raja yang lemah dan lebih suka berpesta serta mabuk-mabukan daripada memerintah dengan bijaksana. Akhir hidupnya tragis: Zimri—salah satu panglimanya—membunuh Ela saat ia sedang mabuk di rumah kepala istana di Tirza. Zimri kemudian menggantikan Ela menjadi raja. Akan tetapi, Zimri hanya memerintah selama tujuh hari. Zimri juga jahat di mata Tuhan. Pada akhirnya, ia di bunuh diri setelah Omri melakukan kudeta untuk merebut kekuasaan darinya. Kisah keempat raja Israel ini memiliki dua kesamaan: **Pertama, Keempat raja ini melanjutkan dosa penyembahan berhala yang membawa bangsa Israel semakin jauh dari Tuhan (1 Raja-raja 15:26, 15:34, 16:13, 16:19). Kedua, Masa pemerintahan mereka diwarnai oleh kekerasan, kudeta, dan perebutan kekuasaan.** Kondisi ini mencerminkan kondisi politik di Israel Utara yang sangat tidak kondusif dan tidak stabil.

**Kelakuan keempat raja Israel yang kita baca hari ini setali tiga uang atau sama saja. Mereka terus mengulang kesalahan yang sama dengan pendahulunya.** Sekarang, periksalah hidup Anda: Apakah ada pola dosa atau kesalahan yang terus berulang dalam hidup Anda? Apakah Anda sering membuat keputusan tanpa melibatkan Tuhan? Mari kita putuskan siklus dosa dan kebiasaan buruk yang menjadi penghambat pertumbuhan iman kita! [TC]

**K**ehidupan dan kondisi politik Kerajaan Israel makin mundur selama masa pemerintahan Omri (16:21-28) dan Ahab (16:29-34). Hal ini tidak terlepas dari masalah spiritual yang sudah jauh dari perkenan TUHAN. Kehancuran moral ini sebenarnya tidak dimulai dari Omri dan Ahab, tetapi merupakan akumulasi—atau penimbunan—kegagalan raja-raja sebelumnya dalam mematuhi perintah TUHAN. Kegagalan itu memuncak di bawah pemerintahan Ahab. **Kesediaan Ahab untuk berkompromi dan menyembah Baal setelah menikah dengan Izebel menunjukkan bahaya asimilasi—atau peleburan—budaya. Saat Ahab mengadopsi nilai dan praktik keagamaan bangsa-bangsa di sekitarnya, keputusan itu berdampak besar, yaitu identitas bangsa Israel yang unik sebagai umat pilihan TUHAN menjadi terancam dan mengalami krisis.**

Selanjutnya, pada masa pemerintahan Ahab, seorang bernama Hiel dari Betel membangun kembali kota Yerikho (16:34). **Yerikho adalah kota yang pernah dihancurkan oleh Yosua, dan penghancuran itu merupakan simbol kemenangan Allah atas musuh-musuh Israel. Oleh karena itu, pembangunan kembali kota ini merupakan tanda pemberontakan Israel terhadap Tuhan yang sangat serius.** Pembangunan ini bukan hanya sekadar pembangunan fisik kota, tetapi merupakan pernyataan bahwa bangsa Israel telah melupakan kutukan yang pernah diucapkan oleh Yosua: *“Terkutuklah di hadapan TUHAN orang yang berupaya membangun kembali kota Yerikho ini: Dengan nyawa anak sulungnya ia akan meletakkan dasar kota itu dan dengan nyawa anak bungsunya ia akan memasang pintu gerbangnya!”* (Yosua 6:26b). **Peristiwa ini mengajarkan bahwa dosa yang dilakukan Hiel bukan sekadar suatu kebetulan, melainkan merupakan bukti nyata bahwa Israel tengah mengalami amnesia rohani, yaitu krisis identitas sebagai bangsa dan (terutama) sebagai umat pilihan Tuhan.**

Meskipun Omri dan Ahab, tampak kuat secara politik, mereka gagal secara rohani dalam menjalani dan membela kebenaran firman Tuhan. Akibatnya, bangsa Israel mengalami krisis identitas. Sebagai orang Kristen, kita juga dapat jatuh ke dalam perangkap yang sama jika kita tidak menjadikan Kristus sebagai pusat hidup kita. Oleh karena itu, mari kita tolak godaan dunia, berdiri teguh dalam iman kepada Kristus, serta selalu siap menghadapi kesulitan serta penolakan demi membela kebenaran. Apakah Anda sadar bahwa Anda melayani Raja yang layak menerima kesetiaan dan pengabdian Anda, dan bahwa hanya di dalam Kristus kita menemukan identitas sejati kita sebagai anak-anak Allah? [TC]

**N**abi Elia menyampaikan pesan penghukuman TUHAN yang sangat serius kepada Raja Ahab, *“Demi TUHAN yang hidup, Allah Israel, yang kulayani, tidak akan ada embun atau hujan pada tahun-tahun ini, kecuali kalau aku mengatakannya.”* (17:1b). Pesan ini mencerminkan kondisi rohani bangsa Israel yang ‘kering’ karena dosa menyembah Baal. Peristiwa ini mengingatkan kita bahwa TUHAN-lah yang memegang kendali atas segala sesuatu, termasuk cuaca dan musim, bukan dewa-dewa palsu yang disembah oleh bangsa itu.

Nabi Elia menerima perintah TUHAN untuk pergi ke tepi Sungai Kerit. Di sana, ia harus bergantung penuh pada burung gagak yang setiap hari membawa makanan untuknya. Betapa luar biasa cara TUHAN memelihara Elia dan menyediakan segala kebutuhannya, bahkan dalam keadaan yang tampak mustahil. **Di tengah kondisi kelaparan dan situasi yang tampaknya seperti sudah tidak ada pengharapan lagi, TUHAN menunjukkan bahwa Dialah sumber segala yang kita perlukan.** Kemudian, TUHAN memerintahkan Nabi Elia untuk pergi ke Sarfat—wilayah penyembah dewa Baal—dan ia taat. Di Sarfat, Tuhan mengirim seorang janda miskin yang bukan dari bangsa Israel dan yang sedang berjuang mengatasi kelaparan. **TUHAN memakai situasi yang sulit sebagai kesempatan untuk menunjukkan kasih karunia-Nya kepada sang janda itu.** Ketaatan Elia dan kepasrahan sang janda membuat kita bisa melihat bahwa TUHAN melampaui segala batasan. Tuhan tidak hanya menyediakan makanan bagi mereka selama masa kekeringan, tetapi Ia juga membangkitkan kembali anak sang janda dari kematian. Ketika sang janda melihat bahwa anaknya hidup kembali, ia berkata kepada Elia, *“Sekarang aku tahu bahwa engkau abdi Allah dan firman Tuhan yang kauucapkan itu benar.”* (17:24). Saat itu, terjadilah transformasi. Pengalaman pribadi mengalami mukjizat Tuhan mengubah hati yang ragu menjadi iman yang kokoh. Hal ini mengingatkan kita bahwa terkadang, TUHAN memakai krisis atau pergumulan untuk menunjukkan kemuliaan-Nya dan memperkuat iman kita.

Kisah ini mengingatkan kita bahwa Allah selalu hadir dan bekerja dalam setiap keadaan, termasuk di tengah situasi yang tampak sulit dan penuh tantangan. Apakah Anda bersedia meniru Nabi Elia dan janda di Sarfat yang tetap memercayai Allah dalam segala keadaan? Iman bukan tentang apa yang kita lakukan untuk Tuhan, tetapi tentang memercayai bahwa Dia sanggup melakukan hal-hal luar biasa melalui hidup kita. Ketika kita taat, kita membiarkan Tuhan bekerja dengan cara yang tak terduga. Dia adalah Jehovah Jireh—Allah Penyedia yang setia, yang tidak pernah mengecewakan kita. [TC]

**P**eristiwa di Gunung Karmel adalah ujian terbesar bagi kesetiaan bangsa Israel kepada TUHAN, Allah yang sejati. Elia menantang bangsa Israel dengan pertanyaan tajam, ***“Berapa lama lagi kamu berlaku timpang dengan mendua hati? Kalau TUHAN itu Allah, ikuti Dia, kalau Ba'al, ikuti dia.”*** (18:21). Tidak ada seorang pun yang berani menjawab karena pertanyaan itu mencerminkan masalah utama umat Israel yang bimbang antara menyembah Allah atau Baal. Kebimbangan ini menggambarkan kondisi hati manusia yang sering bercabang antara percaya penuh kepada Tuhan atau mengikuti berhala—termasuk berhala modern dalam bentuk apa pun—yang menarik perhatian.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Elia menunjukkan aksi heroik di Gunung Karmel dengan menantang 450 nabi Baal. Ia ingin membuktikan dan menegaskan keunggulan TUHAN, Allah Israel, di atas semua dewa palsu yang disembah manusia. ***Elia memanfaatkan situasi itu untuk menyindir para penyembah berhala, serta menunjukkan betapa sia-sianya menyembah berhala yang tak bisa mendengar, melihat, peduli, apa lagi bertindak.*** Setelah para nabi Baal gagal memanggil dewa mereka, giliran Elia yang bertindak. Elia melakukan sesuatu yang tidak biasa—ia berani bertindak di luar nalar—yaitu menuangkan air ke atas mezbah hingga memenuhi parit di sekitarnya. Kemudian, Elia berdoa, ***“Jawablah aku, ya TUHAN, jawablah aku, supaya bangsa ini mengetahui bahwa Engkaulah Allah, ya TUHAN, dan Engkaulah yang membuat hati mereka berbalik kepada-Mu.”*** (18:37). Saat itu juga, api dari langit turun dan membakar habis persembahan Elia, termasuk kayu, batu, bahkan air di dalam parit tersebut (18:38). Peristiwa itu merupakan demonstrasi luar biasa dari kuasa dan otoritas TUHAN. Peristiwa ini menjadi titik balik bagi umat Israel, yang akhirnya sadar bahwa Tuhan yang selama ini mereka abaikan adalah satu-satunya Allah yang sejati. Dengan penuh keyakinan, mereka sujud dan berseru, ***“TUHAN, Dialah Allah! TUHAN, Dialah Allah!”*** (18:39).

Renungan hari ini mengingatkan kita bahwa krisis yang terjadi pada masa Ahab bukan akibat dari tindakan Elia, tetapi disebabkan oleh dosa penyembahan berhala yang dilakukan oleh Ahab dan Izebel. Sikap Ahab yang menyalahkan Elia menunjukkan bahwa ia adalah pemimpin yang tidak bertanggung jawab atas kesalahannya sendiri. Dia mencari kambing hitam dan tidak mau mengakui dosa-dosanya. Apakah Anda telah terbiasa memeriksa diri sendiri dan tidak menyalahkan orang lain atas masalah yang disebabkan oleh kesalahan Anda sendiri? Bertekadlah untuk berani tampil beda dengan bertobat dan mengaku dosa serta tidak menyalahkan pihak lain saat Anda menyimpang dari jalan Tuhan! [TC]

**S**etelah mengalami kemenangan besar atas para nabi Baal di Gunung Karmel, Elia justru merasa ketakutan dan putus asa saat menghadapi ancaman Izebel, sehingga ia melarikan diri ke padang gurun dan meminta TUHAN mengambil nyawanya (19:3-4). **Dari aspek emosi, Elia mengalami titik terendah dalam hidupnya. Masa kelam yang dialami Elia itu biasa disebut *depresi rohani* atau *kelelahan jiwa (burn-out)*.** Elia merasa gagal dan tak berdaya, seolah-olah semua usahanya membuat umat Israel bertobat tak berguna karena dia tak berdaya melawan pengaruh Izebel. Saat Elia putus asa, TUHAN memperlakukan Elia dengan kelembutan. TUHAN tidak menghakimi saat Elia dalam keadaan lemah, melainkan Ia memenuhi kebutuhan Elia saat itu: yaitu makan dan tidur. Melalui malaikat-Nya, Tuhan memulihkan kekuatan fisik Elia dan memberikan tugas baru. Tuhan tetap mau memakai Elia, walaupun Elia merasa bahwa dirinya sudah tidak berguna.

Dalam teologi Reformed, kita diingatkan bahwa **pengalaman Elia adalah bukti bahwa setiap manusia—bahkan yang paling dekat dengan Tuhan pun—dapat mengalami kelemahan dan keputusasaan.** Martin Luther, seorang tokoh besar Reformasi Gereja, pernah mengalami masa depresi yang mendalam, yang ia sebut sebagai “*Anfechtung*”, yaitu pencobaan batin yang mengguncang iman. Hal ini mengungkapkan kepada kita kenyataan tentang realitas kerapuhan manusia. Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tidak kebal terhadap kelelahan fisik, mental dan rohani. Berdasarkan pemahaman tentang hal ini, kelemahan manusiawi tidak perlu ditutupi atau dipandang sebagai kekurangan iman. TUHAN bekerja di tengah kelemahan kita, menopang dan memulihkan kita sesuai dengan kasih karunia-Nya. **Kasih karunia adalah kunci untuk menghadapi *burn-out* atau depresi rohani.** Seperti yang TUHAN tunjukkan kepada Elia, meskipun Elia merasa sendirian dalam memercayai TUHAN, sebenarnya masih ada ribuan orang yang setia kepada TUHAN. Ketika kita merasa terpuruk, sering kali kita hanya melihat sebagian kecil dari gambaran besar pekerjaan TUHAN. TUHAN sanggup bekerja dengan cara yang jauh melampaui pandangan kita yang terbatas.

Apakah saat ini, Anda sedang mengalami *burn-out*? Langkah bijak yang bisa Anda ambil adalah mengakui kelemahan, mencari pemulihan fisik dan mental, serta bersandar pada kasih karunia TUHAN. Selain itu, tetaplah terhubung dalam komunitas iman. Tuhan Yesus peduli kepada kita yang *burn-out* (Matius 11:28-29). Apakah Anda meyakini bahwa Allah selalu bekerja dalam segala peristiwa yang terjadi dalam hidup Anda dan Anda juga meyakini bahwa Allah selalu memiliki rencana yang baik bagi kehidupan Anda? [TC]

**F**ilm *Facing the Giants* menceritakan tentang Grant Taylor, seorang pelatih sepak bola yang menghadapi berbagai tantangan besar dalam hidupnya. Dia merasa ragu apakah dirinya mampu memimpin timnya meraih kemenangan, terutama ketika mereka harus berhadapan dengan lawan yang jauh lebih hebat. Namun, saat Grant Taylor memutuskan untuk berserah kepada Tuhan, ia mulai menginspirasi para pemainnya untuk berusaha sebaik mungkin. Dia mengajarkan bahwa tidak ada yang mustahil terjadi jika mereka memercayai Tuhan dan berusaha dengan sungguh-sungguh. Kisah ini menyerupai pengalaman Raja Ahab saat menghadapi ancaman Benhadad, raja Aram. Meskipun Benhadad datang dengan pasukan besar untuk menyerang Israel, dan kondisi tampaknya sangat tidak menguntungkan bagi Israel, Tuhan memberikan janji kemenangan kepada mereka. **Ketika kita menyerahkan segala sesuatu kepada TUHAN, Dia sanggup memberi kemenangan dengan membalikkan situasi yang tampaknya mustahil untuk menang.**

Allah bertindak dan menyelamatkan Israel dari musuh-musuh mereka, meskipun Raja Ahab bersikap tidak setia atau tidak taat kepada-Nya. Kemenangan Raja Ahab bukan karena ia layak untuk menang—**Raja Ahab mendapat anugerah TUHAN sekalipun ia sebenarnya tidak layak menerimanya (*unmerited grace*).** Akan tetapi, Allah ingin menunjukkan identitas, kuasa dan kedaulatan-Nya kepada bangsa Israel dan juga kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Dia. **Penulis kitab ini menekankan tujuan utama semua tindakan Allah dengan berkata, “Supaya engkau tahu bahwa Akulah TUHAN.” (20:13,28).** Meskipun Raja Ahab mendapat kesempatan kedua untuk bertobat, ia tidak menanggapi dengan pertobatan atau pengakuan akan kedaulatan TUHAN. Kisah ini menggambarkan bahwa manusia cenderung merespons anugerah Allah dengan ketidaktaatan, dan kisah ini juga menunjukkan betapa pentingnya respons iman yang sejati terhadap pekerjaan Tuhan dalam hidup kita.

Bacaan Alkitab hari ini memberikan beberapa pelajaran penting yang relevan bagi kehidupan orang Kristen saat ini: *Pertama*, Tuhan berdaulat, meskipun saat itu, kondisi bangsa Israel tidak ideal. *Kedua*, kemenangan dalam hidup kita bukan hasil kekuatan, kebijaksanaan, atau usaha kita sendiri, melainkan karena anugerah dan pertolongan Tuhan. *Ketiga*, kasih karunia dan kesetiaan Tuhan tidak berubah, bahkan saat kita tidak sepenuhnya setia kepada-Nya. Rasul Paulus mengatakan bahwa justru dalam kelemahan kitalah kuasa Tuhan semakin nyata bekerja melalui diri kita (2 Korintus 12:9-10). Apakah Anda meyakini bahwa TUHAN bekerja dalam hidup Anda? [TC]



29 JAN

RABU

## Injil Dan Keberuntungan

1 Tawarikh 29:10-14; Amsal 10:22

**D**alam tradisi Tionghoa, terutama saat hari raya **Imlek** (春節, **Chūnjié**), konsep **keberuntungan** atau **hoki** (福, **fú**) memegang peran yang sangat penting karena keberuntungan itu berkaitan dengan kemakmuran, kesehatan, dan kesuksesan. Tradisi seperti pemberian **angpao** (紅包, **hóngbāo**) dan simbol-simbol tertentu dipercaya dapat mendatangkan nasib baik dan menjauhkan **nasib buruk** (倒楣, **dǎoméi**). Namun, dalam pandangan Injil, hidup manusia tidak ditentukan oleh nasib baik atau nasib buruk, melainkan oleh **kedaulatan Tuhan** (上帝的主權, **Shàngdì de zhǔquán**). Segala sesuatu berada di bawah kendali Tuhan, bukan ditentukan oleh faktor keberuntungan yang bisa dikontrol oleh usaha manusia atau oleh ritual keagamaan (bandingkan dengan Mazmur 37:23-24). Hal ini berarti bahwa **tidak ada ruang bagi konsep keberuntungan dalam pandangan hidup Kristen yang meyakini bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak Tuhan yang berdaulat**.

Lebih lanjut, Injil mengajarkan bahwa berkat terbesar yang bisa diterima manusia adalah **keselamatan** (救恩, **jiù'ēn**) melalui penebusan Kristus, bukan kemakmuran materi atau nasib baik yang bersifat sementara. Kehidupan orang percaya tidak bergantung pada ritual atau simbol tertentu, tetapi pada **anugerah Tuhan** (恩典, **ēndiǎn**) yang kekal. Alkitab menentang segala bentuk **penyembahan berhala** (偶像崇拜, **ǒuxiàng chóngbài**), termasuk kepercayaan pada simbol-simbol keberuntungan. **Hoki sejati dalam Kerajaan Allah** (上帝的國度, **Shàngdì de guódù**) bukan menyangkut nasib baik, tetapi menyangkut kasih (愛, **ài**) dan keadilan (公義, **gōngyì**) melalui Kristus. Orang Kristen dapat merayakan Imlek sebagai momen yang indah tanpa terjebak dengan makna ritual atau simbol tertentu yang tidak sesuai dengan iman Kristen. Perayaan Imlek adalah kesempatan untuk bersaksi tentang berkat Tuhan serta merupakan saat berkumpul bersama keluarga. Kita juga tetap bisa memberi angpao sebagai wujud kasih kepada keluarga, tanpa memaknainya sebagai upaya untuk mendapat keberuntungan atau hoki.

Bagi orang Kristen keturunan Tionghoa, perayaan Imlek merupakan kesempatan yang berharga untuk menyatakan bahwa hidup kita tidak ditentukan oleh keberuntungan atau hoki, melainkan oleh **kasih karunia Tuhan** (上帝的恩典, **Shàngdì de ēndiǎn**). Kasih karunia memberi kita kehidupan, berkat, dan pengharapan yang kekal di dalam Yesus Kristus. Inilah inti Injil yang sejati. Apakah Anda menjalani hidup dengan bersandar pada kasih karunia Tuhan? Selamat merayakan Imlek! [TC]

**M**asalah pertanahan di Indonesia sering kali amat menyulitkan, terutama bagi masyarakat kecil. Pengusaha dan mafia tanah sering kali bekerja sama dengan aparat pemerintah untuk mengambil alih tanah warga dengan cara yang licik. Masyarakat kadang-kadang ditakut-takuti dengan ancaman dan kekerasan, sehingga pemilik tanah terpaksa menjual tanah mereka dengan harga sangat murah. Bacaan Alkitab hari ini menceritakan kisah Nabot, seorang pemilik kebun anggur di kota Yizreel. Raja Ahab, yang menginginkan kebun tersebut untuk dijadikan kebun sayur, menawarkan Nabot kebun yang lebih baik atau uang pengganti. Namun, **Nabot menolak tawaran tersebut karena kebun itu adalah warisan keluarga yang tidak ingin ia jual.**

Setelah mendengar penolakan yang menyakitkan itu, Ahab merasa kesal dan marah, lalu menceritakan penolakan tersebut kepada istrinya, Izebel. Kemudian, Izebel merancang siasat jahat, yaitu membuat tuduhan palsu terhadap Nabot, bahwa Nabot telah mengutuk Allah dan raja. Dengan tuduhan itu, Nabot dihukum mati dengan cara yang kejam, yaitu dilempari batu sampai mati. **Tindakan Ahab dan Izebel itu sungguh sangat keji dan tidak berperikemanusiaan! TUHAN tidak menutup mata terhadap kejahatan itu!** TUHAN memerintahkan Nabi Elia untuk menemui Ahab di kebun anggur milik Nabot. Saat bertemu, Nabi Elia menyampaikan pesan TUHAN yang mengerikan: Dosa Ahab telah diketahui dan terungkap, dan ia tidak akan terhindar dari hukuman TUHAN. Elia mengutuk Ahab dan menegaskan bahwa TUHAN akan menghancurkan keluarga Ahab, sama seperti yang terjadi pada keluarga Yerobeam bin Nebat dan Baesa bin Ahia. Elia menyampaikan dengan tegas, ***“Siapa saja dari keluarga Ahab yang mati di kota akan dimakan anjing dan yang mati di padang akan dimakan burung di udara.”*** (21:24). Izebel juga tidak luput dari hukuman Tuhan. Elia menubuatkan bahwa Izebel akan dimakan oleh anjing di luar tembok Yizre’el (lihat 2 Raja-raja 9:36-37). Mendengar hukuman yang sangat berat itu, Ahab merasa sangat terpukul. Dalam keadaan putus asa, ia merobek pakaiannya, mengenakan kain kabung, dan merendahkan diri di hadapan TUHAN. Melihat pertobatan dan kerendahhatian Ahab, Allah menghargai sikapnya dan menunda penghukuman atas keluarganya selama ia masih hidup.

Sikap Ahab yang menyadari dosanya dan merendahkan hati mengingatkan kita bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni jika kita benar-benar bertobat. Apakah Anda sering dikuasai oleh keinginan yang amat kuat yang membuat Anda sulit memahami kebenaran dan sulit memperlakukan orang lain dengan adil? [TC]

**P**engelola pantai biasanya memasang rambu peringatan di area larangan berenang di pantai. Tentu saja, rambu itu dipasang agar dipatuhi oleh para pengunjung pantai untuk menghindari risiko bahaya terseret arus laut. Peringatan semacam itu menyerupai kisah nabi Mikha yang mengingatkan Raja Ahab agar jangan pergi berperang melawan tentara Aram untuk merebut kota Ramot-Gilead. Sayangnya, Ahab mengabaikan peringatan itu dan lebih suka mendengar dan memercayai 400 nabi yang merupakan nabi palsu. Keputusan Ahab yang salah membuat ia menerima konsekuensi yang tragis.

Meskipun keputusan Ahab kelihatan baik dari sisi politik dan militer, ada aspek rohani yang perlu kita renungkan dengan serius. Saat Ahab meminta nasihat Nabi Mikha tentang apakah ia harus berperang melawan tentara Aram, ia menyimpan rasa benci yang mendalam terhadap Nabi Mikha. Ahab tidak menyukai Mikha karena Mikha tidak pernah menubuatkan sesuatu yang baik dari sudut pandang Ahab (22:8,18). Meskipun dibenci Ahab, Mikha tetap setia menyampaikan kebenaran Allah. TUHAN mengizinkan roh dusta masuk ke dalam mulut para nabi palsu untuk menyesatkan Ahab. Bila Allah membiarkan seseorang berlaku jahat, tidak berarti bahwa Allah menjadi penyebab atau pelaku kejahatan, dan Allah tidak bertanggung jawab atas kejahatan itu karena Allah selalu bekerja dengan maksud yang benar dan kudus. Kisah Ahab merupakan bentuk penghakiman Allah yang adil atas orang yang keras hati dan tidak mau bertobat. Tuhan membiarkan kebodohan Ahab yang memilih jalan sendiri—yaitu jalan yang penuh dengan pemberontakan—dan yang mengonfirmasi kekerasan hatinya dengan mengikuti roh dusta itu. Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita akan tiga hal, yaitu: **Pertama, pentingnya memiliki hati yang peka untuk mendengarkan suara TUHAN, bukan suara mayoritas.** Kebenaran TUHAN tidak ditentukan oleh banyaknya suara mayoritas, tetapi oleh firman-Nya. **Kedua, ketidaktaatan terhadap firman Tuhan membawa konsekuensi yang nyata dan serius.** Ketidaktaatan bukan hanya ungkapan pemberontakan, tetapi juga ungkapan ketidakpercayaan akan kedaulatan dan kehendak Tuhan. **Ketiga, kehendak Tuhan akan tetap tergenapi meskipun manusia berusaha menghindari dengan cara apa pun.** Rencana manusia tidak bisa menghalangi ketetapan TUHAN.

Mari kita berusaha untuk menjadi lebih peka dalam mendengar suara Tuhan. Taatilah firman-Nya dan mulailah dengan sebuah doa sederhana: *“Tuhan, bukalah telinga saya agar saya dapat mendengar suara-Mu dan berikan saya keberanian untuk menaati Engkau, meskipun hal itu sulit.”* [TC]

**D**alam psikologi sosial, terdapat sebuah teori yang disebut sebagai teori ketidakselarasan kognitif (*cognitive dissonance*), yaitu teori yang membahas kondisi seseorang yang merasa tidak nyaman secara emosional karena memegang dua keyakinan atau dua pandangan yang saling bertentangan. Kondisi seperti itu cocok dengan pergulatan batin yang dialami Yosafat. Di satu sisi, ia ingin tetap setia kepada Tuhan. Di sisi lain, ia mendambakan penerimaan dan rasa aman dari orang-orang di sekitarnya. Kondisi seperti ini menciptakan dilema—atau pilihan yang sulit—dalam dirinya.

Meskipun Yosafat mengikuti jejak Asa—ayahnya—dalam hal melakukan apa yang benar di mata TUHAN, ia gagal menghapus tempat-tempat penyembahan berhala (22:44). Hal ini mengingatkan kita bahwa **kesetiaan yang setengah hati kepada Allah merupakan hambatan terbesar bagi perkembangan iman orang percaya**. Yosafat setia dalam banyak hal, tetapi ketidaktegasan dalam aspek tertentu menghasilkan kemunduran rohani. Satu hal penting yang sering terlewatkan dalam perenungan kita adalah Yosafat takut kehilangan kesempatan (*FOMO—Fear of Missing Out*) untuk mempertahankan posisi sebagai raja dan takut kehilangan dukungan yang diperlukan untuk mempertahankan keamanan kerajaannya, sehingga ia membangun aliansi dengan Ahab. Inilah cermin kekurangan iman Yosafat pada TUHAN yang sanggup melindungi bangsa-Nya. Keputusan Yosafat untuk menjalin aliansi dengan Ahab disebabkan oleh: **Pertama, kebutuhan untuk diterima**. Manusia cenderung ingin diterima dan menghindari penolakan. Meskipun Yosafat tahu apa yang benar, rasa takut akan penolakan sosial membuat dia memilih untuk bersekutu dengan orang yang salah. **Kedua, ketakutan terhadap ketidakpastian dan kebutuhan akan rasa aman**. Ketakutan sering menjadi alasan mengapa seseorang berkompromi dengan prinsip-prinsipnya. Rasa takut sering kali membuat seseorang cenderung memilih tindakan yang dapat menghindari risiko, meskipun pilihan itu bertentangan dengan imannya. **Ketiga, konflik internal dalam diri Yosafat**. Meskipun sadar bahwa aliansi dengan Ahab adalah keputusan yang salah, Yosafat tetap melakukannya. Untuk mengatasi ketidaknyamanan ini, ia mencoba merasionalisasi untuk membenarkan keputusannya.

Apakah Anda berani membuat keputusan berdasarkan kebenaran firman TUHAN, bukan berdasarkan tekanan sosial, ketakutan (FOMO), atau keinginan untuk diterima? Biarkan Kristus yang menuntun setiap langkah kita, meskipun hal itu berarti bahwa kita harus melawan arus dunia yang terus menggoda kita dengan jalan kompromi! [TC]

**K**itab ini dibuka dengan Raja Ahazia yang sakit. Kondisi raja yang sakit ini merupakan gambaran yang cocok untuk kondisi bangsa Israel Utara dan bangsa Yehuda yang sedang “sakit parah” secara rohani. Kondisi mereka parah karena penyakit rohani itu sudah menggerogoti kerohanian para pemimpin. Raja Ahazia menyembah berhala—meniru orang tuanya, yaitu Ahab dan Izebel (1 Raja-raja 22:52-54)—dan melakukan banyak kejahatan lain yang mendukakan hati Tuhan. Arti nama “Ahazia” sebenarnya sangat rohani, yaitu “Allah menggenggam”. Sayangnya, hati Ahazia tidak pernah menggenggam Allah. Banyak orang menjadi rohani dan berdoa kepada Tuhan saat sakit, tetapi Ahazia justru mencari pertolongan Ba'al-Zebub, padahal ia pasti pernah mendengar kisah Elia, hamba Allah yang mengalahkan nabi-nabi Ba'al itu (1 Raja-raja 18:20-46). Dengan angkuh, Ahazia mengirim pasukan untuk mencari dan memerintahkan Elia menghadap Raja (2 Raja-raja 1:9-14). Sikap Ahazia yang arogan membuat Allah menegur—melalui nabi Elia—dan menegaskan bahwa ia tidak akan sembuh dan pasti akan mati (1:4-6).

Banyak orang Kristen bersikap seperti Raja Ahazia. Mereka lebih tepat disebut “ateis praktis”, yaitu orang yang mengaku beragama, tetapi sikap hidupnya seolah-olah Tuhan tidak ada. Mereka tidak melibatkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Saat kesulitan datang atau saat menghadapi masalah, mereka mencari pertolongan di tempat yang salah. Mereka memilih mengandalkan pikiran sendiri, atau mengandalkan orang lain, bahkan “orang pintar”. Sikap seperti ini merupakan sikap menolak Allah, Sang Sumber Hidup.

Dunia ini sudah tidak baik-baik saja sejak tercemar dosa. **Orang Kristen seharusnya tidak takut saat mengalami kondisi hidup yang tidak baik-baik saja karena Allah yang kita sembah di dalam Tuhan Yesus turut merasakan kondisi tidak baik-baik saja itu (bandingkan dengan Ibrani 4:15). Orang Kristen seharusnya tidak terkejut dan selalu berpengharapan bahwa pada akhirnya, semua akan baik-baik saja.** Karya penebusan Kristus di kayu salib menjamin keselamatan kita di masa depan, dan kebangkitan Kristus menjamin penyertaan-Nya dalam hidup kita pada masa kini.

Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda sadar bahwa dunia ini—termasuk diri Anda—sudah tercemar oleh dosa? Saat kondisi kesehatan, ekonomi, atau aspek lain dalam hidup Anda sedang tidak baik-baik saja, ke mana dan kepada siapa Anda mencari pertolongan? Jauhilah perilaku ateis praktis! Dalam semua aspek, marilah kita jalani hidup kita dengan hati menggenggam Allah, yaitu melibatkan Allah dan mengandalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. [ICW]

**P**asal ini menunjukkan bahwa Elisa adalah calon pengganti Nabi Elia yang telah dipilih dan dipersiapkan oleh Tuhan (Lihat 1 Raja-raja 19:19-21). Elisa pun sudah melewati masa magang, yakni mengamati dari dekat dan belajar dari kehidupan dan pelayanan Nabi Elia. Dalam bacaan Alkitab hari ini, tibalah waktunya bagi Elia untuk menyerahkan tongkat kenabiannya kepada Elisa. Apakah suksesi jabatan kenabian ini akan berlangsung lancar? Ternyata tidak terlalu lancar!

Sesudah Nabi Elia terangkat ke surga dan Elisa ditetapkan menjadi nabi penggantinya, para pengikut dan pengagum Nabi Elia meragukan pernyataan Tuhan yang telah mengangkat Nabi Elia ke surga (2 Raja-raja 2:11,16-18). Mereka berniat mencari jasadnya agar dapat dikuburkan di Israel. Di sisi lain, Elisa tampak belum terlalu siap menjadi pengganti Elia (2:2,4,6). Syukur, ada kesempatan terakhir untuk bisa belajar dari nabi Elia. Perjalanan dari Gilgal ke Sungai Yordan membawa dampak besar bagi Nabi Elia maupun bagi Elisa. Elia makin melihat kesetiaan dan kesungguhan Elisa terlihat dari kesediaan Elisa mengikutinya dari Gilgal sampai ke Sungai Yordan serta dari permintaan Elisa yang meminta warisan dua bagian dari kuasa kenabian Elia (2:9-10). Bagi Elisa, perjalanan itu meyakinkannya akan betapa dahsyatnya kuasa TUHAN (2:11-14) dan betapa ia sangat butuh bergantung pada Allah untuk bisa menjadi pengganti Elia (2:14).

**Alih kepemimpinan tidak selalu berjalan lancar. Harapan untuk mendapat dan melatih orang yang tepat tidak selalu terwujud. Bayang-bayang kesuksesan pemimpin lama dan kemampuan calon pemimpin baru yang belum teruji merupakan pergumulan yang tidak mudah dilalui. Akan tetapi, Tuhan yang sudah memilih dan menetapkan seseorang untuk melayani Dia pasti akan mempersiapkan hamba-Nya.**

Sebagai orang percaya, kita harus peka terhadap kesempatan yang dibukakan Tuhan untuk melayani Dia dalam peran dan tanggung jawab yang lebih besar. Sediakanlah diri Anda untuk dibentuk oleh Allah melalui bimbingan dan teladan para senior yang telah lebih dahulu melayani, dan terutama juga melalui ajaran serta teladan Tuhan Yesus. Dialah yang harus senantiasa menjadi Guru Agung kita! Tanda yang jelas dari seorang pemimpin rohani pilihan TUHAN bukan tampak dalam kehebatannya, melainkan melalui kehadiran kuasa dan kasih Kristus dalam pelayanannya serta dalam karakter Kristus yang terus bertumbuh dalam dirinya. Apakah Anda telah membuka diri terhadap kemungkinan diperlengkapi oleh TUHAN untuk menjadi pewaris kepemimpinan di gereja Anda? [ICW]

**K**ematian raja yang kuat selalu memicu pemberontakan raja-raja di wilayah jajahan. Tak mengherankan bila raja Moab memberontak setelah Raja Ahab mati (3:4-5). Raja Yoram, sebagai raja baru Israel, segera bertindak. Ia bukan penyembah Ba'al seperti ayah dan ibunya, tetapi ia penyembah berhala yang lain. Sebagai penyembah lembu emas di Betel serta Dan (3:2-3; bandingkan dengan 1 Raja-raja 12:25-33), tidak aneh jika Raja Yoram tidak meminta petunjuk TUHAN, Allah Israel. Ketika Mesa—raja Moab—memberontak, Yoram memilih untuk bergantung pada sekutunya, yaitu raja Yehuda dan raja Edom. Bahkan, setelah pasukannya terancam mati kehausan di padang gurun Edom, ia tidak segera mencari pertolongan TUHAN, tetapi ia menyalahkan TUHAN (2 Raja-raja 3:4-10).

Sikap Yosafat raja Yehuda dalam peperangan ini lebih baik. Ia mencari TUHAN melalui Nabi Elisa. Namun, keputusannya untuk ikut berperang dan bersekutu dengan raja Edom tidak tepat. **Sikap Nabi Elisa—dalam peperangan yang dijalani oleh raja Yoram—layak diteladani. Walaupun sudah dikenal dan disegani sebagai pengganti Nabi Elia (3:11-12), Nabi Elisa tidak menjadi sombong, melainkan tetap sadar bahwa dirinya adalah pelayan TUHAN, sehingga ia tetap minta petunjuk TUHAN (3:15).** Ia tetap bersedia membantu Yoram meskipun ia tidak menyukai raja Israel itu (3:13-14). Pelayanan nabi Elisa membuat para raja menyaksikan sendiri campur tangan TUHAN yang menolong mereka memenangkan perang dengan cara yang ajaib (3:22-25). Akhirnya, perang itu membuat nama TUHAN dimuliakan. Raja Yoram—yang sejak awal menolak meminta pertolongan TUHAN—akhirnya harus mengakui bahwa TUHAN, Allah Israel itu, benar-benar berkuasa memberi kemenangan kepadanya (3:16-25). Raja Moab, yang mengalami betapa beratnya peperangan ini, sampai-sampai mempersembahkan putra mahkotanya sebagai kurban bakaran bagi dewanya. Akan tetapi, akhirnya ia harus mengakui bahwa TUHAN—Allah Israel itu—lebih berkuasa daripada para ilah bangsa Moab (3:26-27).

Peperangan atau perjuangan apa yang sedang Anda hadapi? Berdasarkan perenungan terhadap pasal ini, sadariilah bahwa menang atau kalah serta berhasil atau gagal bukan hal terpenting. Yang lebih penting adalah memilih perang yang tepat dan berjuang dengan cara yang benar! Evaluasilah sikap Anda: Apakah Anda bersikap seperti Yoram (yang tidak melibatkan Tuhan dan mengandalkan kekuatan sendiri) atau seperti Yosafat (yang melibatkan Tuhan, tetapi bersekutu dengan orang tidak seiman) atau seperti Elisa (yang tidak menjadi sombong, selalu mengandalkan Tuhan, dan memuliakan TUHAN)? [ICW]

**M**ujizat dalam Alkitab jelas merupakan karya Allah yang dilakukan dengan kuasa Allah dan untuk mencapai tujuan Allah. Pasal ini berisi kumpulan kisah mukjizat nabi Elisa. Di tengah masa kelam bangsa Israel dan Yehuda yang dipimpin oleh para raja yang tidak takut akan Tuhan, kumpulan kisah mukjizat dalam bacaan Alkitab hari ini jelas mengungkapkan kesetiaan TUHAN yang selalu mengasihi umat-Nya, baik melalui tindakan nabi Elia maupun Nabi Elisa. Melalui hamba-hamba-Nya, TUHAN terus mengingatkan, menegur, serta menyatakan kuasa pemeliharaan-Nya kepada umat-Nya.

Ada dua sikap yang menarik untuk diperhatikan dalam kisah-kisah mukjizat di pasal ini. *Pertama*, perhatikan kerendahan hati Nabi Elisa. Nama Nabi Elisa sudah terkenal di Israel. Ia dianggap sebagai pemimpin para nabi di Israel dan dihormati oleh raja-raja. Namun, ia tetap bergaul dengan semua kalangan dan tidak membedakan orang yang dilayaninya. Ia dekat dengan keluarga kaya di Sunem (4:8), namun ia juga tetap dapat didekati oleh orang kecil seperti janda miskin dari kelompok para nabi (4:1). Ia memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap pergumulan dan masalah setiap orang yang membutuhkan pelayanannya. *Kedua*, perhatikan kepekaan perempuan Sunem terhadap kebutuhan Nabi Elisa yang sering singgah di rumahnya. Ia membangun sebuah kamar untuk tempat istirahat Nabi Elisa (4:9-10). Ia melakukannya semata-mata hanya karena kasihnya kepada Allah, tanpa pamrih sedikit pun untuk kepentingan dirinya sendiri. Buktinya, kerinduannya untuk mendapat seorang anak tidak pernah dia ungkapkan. Nabi Elisa baru mengetahui kondisi itu setelah Gehazi—hamba Nabi Elisa—mencari tahu pergumulan perempuan Sunem itu (4:12-14). Banyak pemimpin bangsa, termasuk pemimpin rohani, yang justru melayani dengan mengutamakan kepentingan diri sendiri. Rakyat atau umat juga sering hanya fokus memberi masukan atau mengkritik, namun tidak peka terhadap kebutuhan para pemimpin mereka. **Teladan kerendahhatian dan kepedulian Nabi Elisa serta kepekaan perempuan Sunem sangat penting untuk dipraktikkan pada masa kini.**

Allah yang kita sembah di dalam Kristus adalah Allah yang peka, peduli, dan bersedia merendahkan Diri (Filipi 2:5-11). Kita adalah utusan Allah di tengah pergumulan dan tantangan yang dihadapi bangsa kita. Apakah kita hanya berpangku tangan dan mengharapkan mukjizat Allah? Mari kita menjadi berkat bagi bangsa kita dengan belajar untuk saling merendahkan diri, saling peka dan saling peduli. Sikap mengutamakan kepentingan orang lain tidak kalah penting daripada mukjizat supranatural yang dilakukan nabi Elisa di pasal ini. [ICW]



**P**asal ini menampilkan sejumlah tokoh dari berbagai kalangan. Ada gadis Israel yang ditawan dan menjadi pelayan di rumah pejabat Aram, negeri musuh Israel. Gadis ini mampu memelihara imannya bahkan mampu menjadi berkat bagi majikannya (5:2-4). Ada juga nabi Israel yang Allah pakai untuk menyembuhkan majikan gadis pelayan ini (5:14). Dua tokoh dalam bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita pada dua tokoh dalam Injil Yohanes. Naaman—seperti perempuan Samaria dalam Yohanes 4—adalah orang yang semula jauh dari Allah, namun tiba-tiba mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah. Gehazi—seperti kondisi Nikodemus sebelum bertemu dengan Tuhan Yesus dalam Yohanes 3—adalah orang yang diharapkan bersikap rohani dan dekat dengan Allah, tetapi mereka berdua—saat itu—justru belum mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah.

**Naaman—panglima kerajaan Aram—tidak mengenal Allah. Namun, sejenis penyakit kulit—dalam TB1 disebut penyakit kusta—yang menimpa dirinya menjadi jalan baginya untuk berjumpa dengan Allah, dan hidupnya diubah. Cara pandangannya terhadap harta berubah:** Ia semula menjadikan harta sebagai alat untuk meraih semua keinginannya, termasuk keinginan untuk sembuh. Namun, ia belajar memberikan hartanya sebagai *‘berakah’*, yaitu kata bahasa Ibrani untuk pemberian (5:15) yang bisa dimaknai sebagai ungkapan syukur. Cara pandangannya terhadap diri sendiri juga berubah: Semula, dia memandang dirinya sebagai pusat, sebagai tuan, sehingga ia sangat tersinggung saat diperintah Elisa untuk mandi di sungai Yordan. Namun, setelah sembuh, ia bisa belajar memandang dirinya sebagai hamba (5:17).

Sebaliknya, Gehazi adalah bujang nabi Elisa. Ia tinggal di rumah sang nabi dan bisa dipandang sebagai orang yang tidak jauh dari Allah. Sayangnya, meskipun hidup di lingkungan rohani, ternyata Gehazi tidak mengalami perjumpaan dengan Allah. Buktinya terlihat dari cara pandangannya terhadap harta. Gehazi masih melihat uang dan kekayaan sebagai segala-galanya (5:20-23). Demi mendapat harta, Gehazi berdusta dan mencoreng nama baik nabi Elisa. Akibatnya, harta ia dapatkan, tetapi penyakit Naaman berpindah padanya (5:26-27). Sungguh menyedihkan!

Berapa lama Anda sudah mengikut Allah? Sudahkah Anda mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah dan merasakan belas kasihan dan anugerah keselamatan-Nya? Jika sudah, maka respons yang tepat adalah hati yang penuh dengan ucapan syukur karena menyadari bahwa diri kita yang berdosa ini sesungguhnya tidak layak menerimanya. Kesadaran akan anugerah Allah pasti akan menghasilkan perubahan dalam cara kita memandang dunia, Allah, dan diri sendiri. [ICW]

**P**asal ini menambah daftar panjang mukjizat yang dilakukan oleh nabi Elisa, sekaligus merupakan daftar panjang bukti kasih setia Tuhan terhadap bangsa dan raja Israel. Ironisnya, daftar panjang kebebalan pemimpin Israel juga bertambah. Kita mungkin sedikit heran membaca bahwa **Elisa membuat mukjizat untuk urusan sepele, yakni menolong orang yang kehilangan mata kapak (6:1-7). Namun, hikmat Tuhan memampukan Elisa untuk tidak memandang mukjizat itu sebagai urusan sepele.** Ia bisa melihat bahwa orang yang kehilangan mata kapak ini punya rasa tanggung jawab, baik terhadap pemilik kapak maupun terhadap tugas yang sedang dikerjakannya (6:5). Oleh karena itu, Elisa tak ragu menolong orang tersebut, dengan membuat mata kapak itu terapung (6-7).

Jika kita mengingat kebebalan raja maupun umat Israel yang tetap tidak mau berpaling kepada Tuhan, kita juga bisa heran melihat kesediaan nabi Elisa membuat mukjizat untuk menolong bangsa Israel dan Raja Yoram menghadapi musuh mereka, yakni bangsa Aram (6:8-23). **Pelayanan nabi Elisa ini menyatakan kasih setia Tuhan bagi mereka yang tak layak menerimanya.** Dengan hikmat Tuhan, Elisa membocorkan strategi perang raja Aram, sehingga membuat musuh Israel tidak berdaya (6:8-10). Bahkan, strategi Elisa yang tanpa kekerasan membuat pasukan Aram berhutang budi dan berhutang nyawa kepada raja Israel, sehingga mereka tidak mengganggu keamanan Israel untuk beberapa waktu lamanya. (6:18-23).

Sayangnya, Raja Yoram yang sudah menerima banyak pertolongan Tuhan tidak segera memutuskan untuk beriman kepada Tuhan. Rupanya, **Raja Yoram hanya beriman kepada mukjizat Tuhan atau hanya memperalat Tuhan. Ia hanya menginginkan pertolongan Tuhan dan tetap tidak merasa membutuhkan Tuhan. Buktinya, ia segera mengancam nabi Elisa dan menghujat Tuhan atas tragedi kelaparan yang dialami rakyatnya. Padahal tragedi itu seharusnya membuat Yoram mau mencari Tuhan, bertobat dan memohon pertolongan-Nya, dan akhirnya beriman kepada Tuhan (6:35).**

Sikap nabi Elisa dan sikap Raja Yoram di pasal ini kembali menjadi cermin bagi kita: Apakah Anda berbuat baik hanya kepada orang yang pantas menerimanya? Adakah kesempatan pelayanan atau perbuatan baik yang Anda abaikan karena Anda menganggap hal itu sebagai urusan yang remeh? Jika Anda mengalami musibah atau tragedi, apakah Anda menyalahkan Tuhan atau Anda tetap memercayai pemeliharaan Tuhan? Jawaban atas pertanyaan ini akan menyingkapkan: apakah selama ini kita melayani Tuhan atau memperalat Tuhan! [ICW]

**M**eski panglima perangnya disembuhkan oleh nabi di Israel (pasal 5), raja Aram tidak segan untuk memerangi bangsa Israel. Pasukan Benhadad—raja Aram—mengepung ibukota Samaria dan membuat semakin hari, makanan semakin langka, bahkan sampai mengakibatkan bencana kelaparan yang hebat. Penduduk Samaria menjadi sangat putus asa sampai berpikir untuk melakukan praktik kanibalisme (6:28-29).

Kita melihat kesabaran dan kerendahhatian Nabi Elisa yang terus menjalankan peran sebagai nabi Allah serta menolong bangsa dan raja kerajaan Utara yang terus menolak Allah. Saat menghadapi situasi krisis makanan, Nabi Elisa menjanjikan pertolongan Tuhan yang tampak mustahil, yaitu dalam dua puluh empat jam, tragedi kelaparan akan berubah menjadi kelimpahan makanan. Tak mengherankan bila sang perwira—yaitu ajudan raja—melontarkan ejekan yang dilandasi oleh ketidakpercayaan, "Sekalipun TUHAN membuat tingkap-tingkap di langit, bagaimana mungkin hal itu terjadi?" (7:2). Sesungguhnya, perwira ini bukan meragukan kemauan Allah, tetapi meremehkan kemampuan Allah! Itulah sikap menantang Allah yang berakibat sangat buruk!

Selanjutnya, Allah kembali melakukan mukjizat. Allah membuat pasukan Aram mendengar bunyi-bunyi—seperti ada pasukan besar—yang membuat mereka melarikan diri begitu saja dari perkemahannya serta meninggalkan segala harta dan makanan mereka yang berlimpah (7:6-7). Empat orang kusta dipakai Tuhan untuk menjadi pembawa kabar tentang mukjizat ini kepada penduduk Samaria (7:3-4, 8-10). **Mukjizat ini menunjukkan bahwa perkataan atau nubuat nabi Elisa benar-benar terjadi: dalam satu hari:** Makanan kembali berlimpah dengan harga yang sangat murah (7:18). Kemalangan menimpa sang perwira ajudan raja yang akhirnya mati terinjak-injak kerumunan orang saat penduduk Samaria bersukaria menikmati pertolongan Tuhan, tepat seperti yang dinubuatkan oleh Nabi Elisa (7:2,17).

Ada tiga macam respons dalam menyikapi janji maupun kuasa pemeliharaan Allah di pasal ini, yaitu perwira ajudan raja menantang Tuhan, Raja Yoram meragukan Tuhan (12-15), dan empat orang kusta memberikan kabar baik tentang pertolongan Tuhan. Dari tiga respons tersebut, **menantang Tuhan adalah respons paling buruk karena meragukan kemampuan Allah yang Maha Kuasa dan berdaulat atas alam semesta.** Bagaimana sikap Anda dalam merespons janji Allah? Saat bencana atau tragedi menimpa bangsa kita—dan saat keadaan Anda belum berubah, biasanya, bagaimana Anda bersikap: Apakah Anda tetap menghargai kedaulatan Allah? Apakah Anda meragukan kedaulatan Allah? Apakah Anda tidak percaya dan menantang Allah? [ICW]

**H**al yang indah dalam kitab 1-2 Raja-raja adalah, bahwa di antara berbagai kisah dosa pemimpin dan rakyat Israel-Yehuda, kita bisa menemukan kisah Injil, yakni kisah tentang anugerah keselamatan dari Allah, termasuk dalam pasal ini. Kisah Nabi Elisa membangkitkan anak dari perempuan Sunem (4:34-37) berlanjut lagi dalam bacaan Alkitab hari ini. Saat menubuatkan bencana kelaparan yang akan terjadi di Israel selama tujuh tahun, Nabi Elisa mengingat perempuan Sunem ini, sehingga ia memberi nasihat agar perempuan itu dan keluarganya mengungsi ke daerah orang Filistin Perempuan Sunem tersebut memercayai nubuat Nabi Elisa dan mengikuti nasihatnya (8:1-2).

Setelah genap tujuh tahun, selesailah bencana kelaparan itu sesuai dengan nubuat Nabi Elisa. Perempuan itu kembali ke Israel dan mendapati bahwa rumah dan ladangnya telah diserobot oleh orang lain. Dalam situasi bangsa yang sedang tidak baik-baik saja itu, ia pasti sulit mendapatkan kembali harta miliknya. Namun, ia mengalami kuasa pemeliharaan Tuhan. Saat ia menghadap Raja Yoram untuk mengadukan masalahnya, secara "kebetulan", sang raja sedang berbincang-bincang dengan Gehazi—bujang Nabi Elisa—tentang kisah-kisah mukjizat yang dilakukan Nabi Elisa, termasuk kisah Elisa membangkitkan anak dari perempuan Sunem yang sedang datang menghadap ini. Kisah yang ia dengar membuat hati Raja Yoram tergerak saat perempuan Sunem itu mengadukan masalahnya, sehingga perempuan itu dengan mudah mendapatkan kembali rumah dan ladangnya (8:6).

Kisah kematian dan kebangkitan yang dialami anak dari perempuan Sunem ini adalah kisah tragis yang berujung indah serta berdampak menyelamatkan keluarganya dari kondisi terancam tak punya tanah dan rumah. **Kisah penyelamatan yang dialami oleh anak dari perempuan Sunem ini memiliki kesamaan dengan kisah penyelamatan yang dialami orang percaya di sepanjang zaman. Kisah tragis kematian Kristus tidak berakhir indah di kubur kosong, tetapi juga menjadi jaminan bahwa orang berdosa yang percaya kepada Yesus Kristus akan mendapat tanah dan rumah surgawi yang kekal di langit dan bumi yang baru (Wahyu 21).**

Panglima Hazael (2 Raja-raja 8:7-15), raja Yoram (8:16-24) dan raja Ahazia (8:25-28) adalah contoh orang yang belum memperoleh keselamatan dari Allah, sehingga wajar bila mereka hidup dalam dosa dengan ambisi memuliakan diri mereka sendiri. Sebagai orang yang sudah diselamatkan di dalam Kristus, apakah Anda sudah menyelaraskan ambisi, cita-cita, dan tujuan hidup Anda dengan kehendak Allah dan bagi kemuliaan Dia yang sudah tersalib, mati dan bangkit bagi kita? [ICW]

**K**isah-kisah dalam kitab 2 Raja-raja memperlihatkan bahwa Allah itu setia menjaga garis keturunan Mesias dalam garis keturunan raja Daud. Raja-raja di kerajaan Israel Utara dan sebagian raja di Kerajaan Israel Selatan—atau Kerajaan Yehuda—jahat dan tidak taat. Namun, TUHAN tetap memelihara umat-Nya—terutama umat Yehuda—dengan kasih setia-Nya, karena Ia sudah berjanji kepada Raja Daud dan Ia akan menggenapi janji-Nya, bahwa kelak, seorang keturunannya—yakni Yesus Kristus—akan bertakhta selama-lamanya. **Sekalipun demikian, karena Allah itu adil, kasih setia Allah tidak boleh dipermainkan. Keadilan Allah membuat Ia pasti menghukum mereka yang menyia-nyiakan kasih-Nya dan meremehkan keadilan-Nya.** Jika seorang raja yang jahat dan keluarganya belum dihukum, hal itu semata-mata karena Allah masih menganugerahkan kesempatan untuk bertobat.

Kisah di pasal 9-10 menunjukkan bahwa penantian Allah bagi pertobatan keluarga Ahab telah berakhir. Melalui nabi Elia, Allah sudah menubuatkan penghukuman-Nya kepada Ahab (1 Raja-raja 21:21-24,29). Penghukuman itu digenapi pada zaman Elisa melalui pemberontakan Yehu terhadap raja Yoram, anak Ahab. Yehu berkata kepada Yoram, “Bagaimana ada damai selama pelacur-pelacur Izebel, ibumu, dan ahli-ahli sihirnya begitu banyak!” (2 Raja-raja 9:22b). Ucapan ini merangkum dosa dan kejahatan Ahab, yakni menikahi Izebel, seorang wanita jahat yang menjerumuskan Ahab dan umat Allah pada penyembahan berhala (1 Raja-raja 16:31,35) serta menghasut Ahab untuk membunuh Nabot demi merebut kebun anggurnya (1 Raja-raja 21:1-19). Pasal 9 menunjukkan dengan jelas bahwa bagian pertama nubuat Elia itu sudah digenapi, yakni jasad Yoram—anak Ahab—dibuang di kebun Nabot (2 Raja-raja 9:25-26), bahkan jasad Izebel dimakan oleh anjing di dekat kebun Nabot (9:36). Penggenapan bagian kedua nubuat Elia, yakni pemusnahan seluruh keturunan Ahab, dikisahkan di pasal 10.

Sampai sekarang, keadilan Allah pada manusia tetap dinyatakan dengan dua cara, yaitu menghukum mereka yang tidak mau bertobat dan mengampuni mereka yang bertobat. Cara pertama menimpa mereka yang menganggap remeh keadilan-Nya, sedangkan cara kedua diberlakukan bagi mereka yang mengaku dosa, bertobat, dan berpaling pada-Nya. Dosa apa yang selama ini belum Anda akui dan belum Anda tinggalkan? Bertobatlah karena Allah pasti mengampuni segala dosa kita melalui darah Yesus Kristus, Anak-Nya (1 Yohanes 1:7-9). **Bertobatlah supaya hukuman Allah tidak menimpa diri Anda, karena Ia adalah Allah yang penuh kasih setia, sekaligus Allah yang adil dan tidak terlambat dalam melakukan penghukuman-Nya.** [ICW]

**K**esetiaan Allah dalam mengasihi bangsa pilihan-Nya tidak pernah terpisah dari penghukuman-Nya. Keduanya berjalan bersama demi memastikan kedatangan Sang Mesias dari garis keturunan Yehuda, yang akan duduk di takhta Daud. Pasal ini mencatat bagian kedua dari nubuat nabi Elia tentang penghukuman Allah terhadap keluarga Ahab, yakni bahwa seluruh keturunan Ahab akan dimusnahkan. Yehu, panglima Yoram, menjadi alat Tuhan untuk menghukum keluarga Ahab.

Melalui Elisa dan seorang nabi muda, Allah menubuatkan bahwa Yehu akan menjadi raja Israel. Yehu sadar dan percaya bahwa nubuat Elisa berasal dari Allah dan pasti digenapi. Oleh karena itu, dengan penuh percaya diri, Yehu menantang sisa keturunan Ahab untuk berperang melawan dirinya (10:1-3), tetapi tak ada seorang pun yang berani memihak keluarga Ahab, bahkan para pembesar dan pegawai istana membantu usaha Yehu mengudeta keluarga Ahab, sehingga Yehu dengan mudah memunahkan seluruh keluarga Ahab (10:5-8,17), termasuk mereka yang pernah bersekutu dengan Ahab dan yang pernah turut menikmati kekuasaan Ahab (10:9-15). Langkah Yehu berikutnya adalah menghabisi semua orang Israel yang pernah menyembah Baal, mulai dari para imam baal sampai dengan para simpatisannya. Dengan cerdik, Yehu berpura-pura ingin menyembah Baal yang dipuja Ahab dan menjebak mereka di rumah Baal, lalu memusnahkan mereka semua (10:18-28). Dosa telah menghancurkan iman dan kehidupan rohani bangsa pilihan Allah. Penghukuman Allah melalui tindakan Yehu yang memunahkan keluarga Ahab dan semua orang yang terkait dengan Ahab memberi pesan yang tegas bahwa dosa harus diberantas sampai tuntas.

Sama seperti sulitnya menghancurkan dosa Ahab dan penyembahan berhala di zaman raja-raja, tidak mudah membasmi dosa-dosa yang sudah membudaya dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bangsa dan negara kita hari ini, misalnya budaya korupsi, judi, okultisme, dan sebagainya. Namun, tidak ada pilihan! **Budaya yang diwarnai dosa harus diberantas sampai tuntas jika kita menginginkan agar negara kita makin maju dan bangsa kita makin sejahtera (Amsal 14:34).**

Apa tugas umat pilihan Tuhan di tengah bangsa Indonesia saat ini? **Tugas anak-anak Allah adalah menjadi alat-Nya: bukan sebagai alat penghukuman, melainkan sebagai alat untuk menyatakan kebenaran TUHAN dan kasih-Nya.** Melalui doa dan melalui kesaksian hidup yang diwarnai pertobatan dan yang memerangi budaya dosa, kita bisa mendukung upaya pemerintah untuk memberantas budaya dosa di berbagai aspek kehidupan bangsa dan negara kita. [ICW]

**B**acaan Alkitab hari ini membawa kita bergeser dari kisah keluarga Ahab (Israel) ke kisah keluarga Ahazia (Yehuda). Keluarga Ahab telah mengalami penghukuman Allah (pasal 9-10). Sebaliknya, rencana TUHAN yang indah justru dinyatakan atas keluarga Ahazia.

Kisah dalam pasal ini masih berkaitan dengan pembunuhan Raja Ahab (kerajaan Israel) dan Raja Ahazia (kerajaan Yehuda) oleh Yehu (9:27). Kematian Raja Ahazia membuat Atalya (anak Ahab; seorang penyembah Baal) berambisi untuk memerintah kerajaan Yehuda (11:1). Dengan ganas, ia membantai semua keturunan Raja Ahazi—cucunya sendiri—sebagai upaya untuk mengamankan posisinya sebagai penguasa Yehuda. Upaya pemusnahan seluruh keturunan Daud ini adalah serangan langsung terhadap rencana penebusan Allah melalui Mesias dari garis keturunan Daud (lihat 2 Samuel 7:11,16). Akan tetapi, **walaupun manusia jahat seperti Atalya bisa memiliki rencana, Tuhan tetap memegang kendali dan menentukan hasil akhir.** Dalam kuasa pemeliharaan Allah atas takhta Daud, salah satu anak Ahazia—yakni Yoas—terhindar dari pembantaian yang dilakukan oleh Atalya. Secara dramatis, seorang tante dari anak-anak Ahazia menyembunyikan Yoas dan inang penyusunya ke dalam gudang, sehingga Yoas menjadi satu-satunya keturunan Ahazia yang lolos dari pembunuhan Atalya. (11:2)

Selama enam tahun pemerintahan Atalya, kerajaan Yehuda menyembah berhala. Akan tetapi, selama selang waktu itu, Allah melindungi dan memelihara Yoas (11:2b-3). Akhirnya, melalui imam Yoyada, Allah mengurapi Yoas menjadi raja Yehuda pada usia tujuh tahun (11:4-12, 21). Penobatan Yoas sebagai raja mengakhiri kekuasaan Atalya (13-16), sekaligus membawa perubahan dalam kehidupan rohani rakyat kerajaan Yehuda, yakni berhenti dari pemujaan kepada Baal dan beralih pada penyembahan kepada Allah Israel (12,17-20).

Ketika kondisi hidup kita atau kondisi bangsa kita tampak buruk, seperti tanpa pengharapan, banyak orang Kristen yang mempertanyakan pertolongan Tuhan dan meragukan kuasa pemeliharaan Tuhan. Padahal, di saat seperti itu, sesungguhnya, Tuhan terus bekerja seperti yang dilakukan-Nya ketika rakyat Yehuda dan Yoas menanti selama enam tahun sebelum Allah menobatkan Yoas menjadi raja dan memulihkan kehidupan rohani bangsa Yehuda. Pasal ini mengajarkan bahwa **rencana TUHAN bukanlah rencana manusia. Rencana TUHAN tidak pernah gagal dan tidak pernah terlambat.** Apakah Anda selalu meyakini bahwa rencana Tuhan selalu merupakan rencana yang terbaik dan terindah, meskipun kita sering harus menanti waktu terwujudnya rencana tersebut? [ICW]

Tak sedikit pemimpin yang memulai masa tugasnya dengan baik, tetapi mengakhirinya dengan buruk. Kursi kekuasaan dan berbagai keistimewaan yang dinikmati dapat membuat seorang pemimpin terlena dan melupakan tujuan dan nilai-nilai kepemimpinannya yang mula-mula, bahkan melupakan Tuhan. Pada saat situasi bangsa dan kondisi rakyat dalam keadaan genting, ia bisa memilih untuk lebih mengutamakan harta dan kekuasaan daripada mencari TUHAN dan mengutamakan kepentingan rakyat. Itulah yang terjadi pada raja Yoas.

Pasal ini mencatat Yoas sebagai raja yang takut akan TUHAN dan melakukan hal-hal baik selama 40 tahun ia berkuasa (12:1-2). Salah satunya adalah kegigihannya merenovasi rumah TUHAN yang sudah rusak (12:4-5). Semula, ia memercayakan renovasi kepada para imam. Namun, tampaknya praktik korupsi terjadi di antara para imam, sehingga proyek renovasi rumah TUHAN terabaikan (12:6-8). Akhirnya, Raja Yoas dan Imam Yoyada turun tangan untuk mengatur sistem pengumpulan uang persembahan dari rakyat (9-10). Tindakan Yoas yang penuh hikmat terlihat dalam caranya mengelola penggunaan uang persembahan itu. Uang untuk renovasi diberikan kepada para pekerja, sedangkan uang yang menjadi bagian imam tetap diserahkan kepada para imam (12:11-16).

Sayang sekali, ketaatan Yoas kepada TUHAN tidak utuh. Ia membiarkan sebagian rakyatnya beribadah di bukit-bukit pengurbanan (12:3). Yang paling parah, ia tidak bersandar pada TUHAN saat Yerusalem menghadapi ancaman pasukan Hazael, raja Aram. Ia menggunakan uang persembahan dan semua harta yang telah terkumpul di bait Allah sejak raja-raja sebelum dia, termasuk semua harta di istananya, untuk menyogok Hazael, agar pasukannya batal menyerang Yerusalem (12:17-18). Hidup Raja Yoas dan kekuasaannya berakhir dengan tidak baik: Ia dibunuh oleh para pegawainya sendiri (12:19-21). **Yoas memulai pemerintahannya dengan benar, tetapi sikapnya tidak konsisten, sehingga ia gagal menyelesaikan tugas kepemimpinannya dengan baik.**

Jabatan atau peran kepemimpinan apa yang saat ini TUHAN percayakan pada Anda, baik di rumah maupun di luar rumah? **Untuk bisa memulai dan menyelesaikan peran kepemimpinan dengan benar, teruslah bersandar pada Tuhan dalam doa dan dalam ketaatan pada firman-Nya!** Doakan agar lebih banyak pemimpin bangsa kita yang konsisten pada motivasi dan tujuan mulia kepemimpinan yang mula-mula: yakni kepemimpinan yang lebih mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. [ICW]



**D**i pasal ini, penulis kitab 2 Raja-raja menyoroti pemerintahan dua raja Israel, yaitu Yoahas dan Yoas. Keduanya memiliki kesamaan, yakni melanjutkan dosa yang dilakukan Yerobeam, raja pertama di kerajaan Utara (1 Raja-raja 12:26-32). Dosa penyembahan patung anak lembu emas di Betel dan di Dan sudah dilakukan turun-temurun sehingga menjadi dosa nasional Israel. **Posisi Yoahas dan Yoas sebagai raja Israel telah membuka kesempatan untuk berbuat kebaikan, tetapi mereka justru memanfaatkan untuk melakukan apa yang jahat di mata TUHAN (2 Raja-raja 13:2).**

Kekuasaan yang dianugerahkan TUHAN telah membutuhkan Yoahas dan dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, bukan untuk kepentingan TUHAN dan rakyat. Yoahas mungkin berpikir, "Mengapa saya harus repot-repot memberantas dosa yang sudah biasa dilakukan sejak zaman Yerobeam?" Sikap Yoahas itu mendukakan hati Allah. Akibatnya, Tuhan mengizinkan Hazael—raja Aram—menekan Israel di zaman Yoahas (13: 3-4). Yoas, anaknya, juga tidak bertobat. Kekuasaan yang dimilikinya dipakai untuk melanjutkan dosa Yerobeam. Anugerah Allah yang memberinya kesempatan cukup lama menjadi raja Israel, bahkan memberinya keamanan sepanjang pemerintahannya, disia-siakan oleh Yoas. Ia tidak pernah berpaling kepada Allah (13:10-13). Sebaliknya, **akhir kisah hidup Nabi Elisa yang seperti "disisipkan" di pasal ini menunjukkan bahwa Nabi Elisa tidak menyalahgunakan jabatannya sebagai nabi Allah.** Di akhir hidupnya, ia tidak menolak kedatangan Yoas, meski ia tahu bahwa Yoas tidak takut kepada Allah. Ia menubuatkan yang baik karena ia mengharapkan Yoas berpaling kepada Allah. Sayang, sampai Nabi Elisa meninggal, Yoas tak kunjung berpaling kepada Allah Israel. Pelayanan Nabi Elisa yang penuh integritas tak berubah sampai akhir hidupnya. Ia mengakhiri pelayanannya dengan baik sampai-sampai mukjizat kuasa Allah tetap dinyatakan setelah kematiannya (13: 20-21). Seumur hidupnya, Nabi Elisa setia melayani bangsa Israel yang tak kunjung bertobat, sebab ia tahu bahwa Allah mengasihi mereka (13:23).

Adakah dosa yang sudah dianggap biasa di dalam keluarga atau gereja Anda? Akankah dosa itu kita biarkan dan kita lanjutkan? Jangan mengira bahwa Tuhan tidak akan menghukum dosa yang sudah dianggap biasa. Manfaatkanlah jabatan atau peran kepemimpinan Anda untuk terus berupaya menghadirkan perubahan, meskipun—seperti yang dialami Nabi Elisa—hasilnya tidak selalu seperti yang kita harapkan. Seperti Elisa, tugas kita adalah fokus melayani Tuhan dan umat-Nya dengan menjaga integritas diri sesuai dengan firman-Nya, karena Allah menyaksikan semua jerih payah kita. [ICW]

Syair lagu “Semua hanya Anug’rah-Nya” karya Dr. Rahmiati Tanudja—ya tepat menjadi perenungan para pemimpin yang berhasil, terutama para pemimpin Kristen: “Bila aku dapat (berhasil), itu bukan karena kebbaikanku, tetapi karena anugerah-Nya.” Bacaan Alkitab hari ini menunjukkan kebenaran pesan lagu tersebut. Baik Amazia—Raja Yehuda yang baik (14:3)—maupun Yerobeam—raja Israel yang jahat (14:24)—sama-sama dianugerahi keberhasilan oleh TUHAN.

Takhta kerajaan Yehuda dianugerahkan Allah kepada Amazia di usianya yang kedua puluh lima. Allah memberikan kemenangan dalam peperangan melawan Edom serta menganugerahinya keberhasilan merebut kota Sela, sehingga kegembiraan bangsa Yehuda menjadi lengkap (14:7). Amazia berhasil mengamankan takhtanya dari potensi pemberontakan dengan menyingkirkan para pegawai yang telah membunuh ayahnya, sehingga kerajaannya semakin kokoh (14:5-6).

Dalam bacaan Alkitab hari ini, ternyata keberhasilan juga dianugerahkan TUHAN kepada raja Israel yang jahat, yaitu Raja Yerobeam II (14:23-24, bedakan dengan Raja Yerobeam I di 1 Raja-raja 12:20-14:20). Raja Yerobeam II berhasil merebut kembali seluruh wilayah Israel, dari jalan menuju Hamat di utara Israel sampai ke Laut Mati di selatan Israel (2 Raja-raja 14:25). Kesuksesan ini luar biasa karena di pasal 1-14, hanya Raja Yerobeam II yang berhasil mengembangkan wilayah Israel menjadi seluas ini. Keberhasilan tersebut unik karena dalam sejarah bangsa Israel, kemenangan melawan musuh hanya terjadi jika sang raja hidup dalam takut akan Tuhan atau Allah berkenan pada raja itu, sedangkan kemenangan Raja Yerobeam II diraih bukan karena kedua faktor di atas, melainkan karena Allah menjawab doa umat-Nya yang mengalami sengsara akibat tidak ada orang Israel yang cukup kuat untuk berperang (14:26-27).

**Kesuksesan seharusnya membuat raja yang baik maupun raja yang jahat bersyukur dan menyembah TUHAN dengan setia.** Ironisnya, kesuksesan yang Allah berikan justru membuat Amazia tergelincir dalam kesombongan dan merugikan bangsanya (14:8-14). Kesuksesan yang dianugerahkan Allah juga tidak membuat Yerobeam menyembah TUHAN, melainkan ia tetap menyembah berhala (14:24). Bagaimana sikap Anda saat Anda sukses? Sikap yang benar adalah bersyukur dan menyembah Allah. **Sikap bersyukur hanya terjadi jika Anda bisa berkata dengan sepenuh hati, “Semua hanya anugerah-Nya.”** Sebagai anggota umat Allah, doakanlah para pemimpin Anda—baik yang Kristen maupun non-Kristen—agar mereka berhasil membuat perubahan positif bagi bangsa dan rakyat Indonesia, karena keberhasilan adalah anugerah Allah (ICW),

**P**asal ini mencatat empat kali pergantian raja Israel dan dua kali pergantian raja Yehuda. Proses peralihan kepemimpinan di Israel terjadi cukup cepat. Salum hanya memerintah satu bulan saja (15:13-16). Peralihan kekuasaan ini diwarnai oleh persekongkolan jahat dan kudeta berdarah: Zakharia dibunuh oleh Salum, Salum dibunuh oleh Menahem, dan Pekahya dibunuh oleh Pekah (15:10,14b,25). Tidak ada satu pun raja yang baik di Israel Utara: Semuanya menyembah berhala dan membuat umat Allah berdosa. Secara moral, terjadi ketimpangan sosial dan penindasan terhadap rakyat kecil. Oleh karena itu, hukuman TUHAN akan segera datang (15:29). Jadi, saat itu, bangsa Israel terpuruk secara politik, keamanan, dan ekonomi. Pada masa Menahem, ia membebaskan hutang negara sebesar 1000 talenta perak kepada rakyat. Uang rakyat ini dipakai Menahem untuk menyogok raja Asyur (15:20).

Raja-raja yang memimpin Yehuda pada periode ini relatif lebih baik daripada raja-raja Israel. Azarya (15:1-7) dan Yotam (15:32-38) menjadi raja melalui proses yang wajar. Keduanya menjauhkan diri baik dari penyembahan berhala maupun dari ibadah kepada dewa-dewi bangsa kafir (15:34). Meskipun demikian, Azarya tidak menyingkirkan bukit-bukit pengorbanan sehingga bangsa itu tetap beribadah di sana. Akibatnya, Tuhan menimpakan tulah berupa penyakit kulit—atau kusta (TB1)—atas dirinya, sehingga ia harus diasingkan sampai hari kematiannya (15:4-5). Sama seperti Azarya, Yotam membiarkan rakyat memberi persembahan kurban di bukit-bukit pengurbanan, mengikuti kebiasaan bangsa-bangsa kafir (15:35), padahal Allah menetapkan Bait Allah sebagai tempat beribadah kepada-Nya. Akibatnya, mulai masa Yotam Tuhan mengizinkan Aram dan Israel menyerang Yehuda (15:37).

**Dosa pemimpin jahat Israel adalah saling menjatuhkan demi berebut takhta serta melakukan dosa dengan diikuti oleh rakyatnya. Dosa pemimpin baik Yehuda adalah pembiaran, yakni membiarkan dosa yang dilakukan rakyatnya atau menutup mata terhadap budaya dosa di tengah masyarakat. Pemimpin jahat Israel menolak Tuhan, pemimpin baik Yehuda tidak cukup tuntas mengikut Tuhan.** Bagaimana gereja dan bangsa kita pada masa kini memilih pemimpin: Adakah ambisi pribadi yang membuat pemilihan dilakukan dengan menghalalkan segala cara demi merebut kursi ketua? Bagaimana perilaku pemimpin gereja dan bangsa kita saat ini: menaati hukum atau memanfaatkan lemahnya penegakan hukum? Pemimpin dan pejabat Kristen dipanggil untuk menyatakan kasih dan keadilan Allah secara utuh. Doakanlah pertobatan bagi oknum pemimpin gereja dan pejabat pemerintah yang menggunakan cara-cara berdosa! [ICW]

**H**idup di lingkungan yang jahat tidak berarti harus ikut-ikutan jahat. Namun, itulah yang dilakukan raja-raja Israel. Mereka meniru perilaku jahat dan dosa raja-raja pendahulunya. Di pasal ini, kita membaca tentang seorang raja Yehuda yang bersikap lebih bodoh dari raja-raja Israel. Raja Ahas hidup di lingkungan yang relatif baik dan memiliki teladan perilaku yang baik dari raja-raja pendahulunya, tetapi ia justru melakukan hal yang sangat jahat di hadapan Tuhan.

Raja Ahas, putra Raja Yotam, tidak beriman seperti ayah dan leluhurnya (16:2). Ia hidup seperti para raja Israel yang menyembah berhala, bahkan ia meniru ritual jahat yang mereka lakukan (16:3-4). Namun, karena ia keturunan Daud, TUHAN tetap menyatakan anugerah-Nya dengan melepaskan dia dari kepungan musuhnya (16:5). Bukannya mensyukuri pertolongan TUHAN, Raja Ahas justru berkanjang dalam dosa melalui persekutuan dengan bangsa Asyur. Dengan lancang, ia mengambil harta di Bait Allah sebagai upeti bagi raja Asyur (16:7-9). Secara kurang ajar, ia menyingkirkan mezbah untuk ibadah kepada TUHAN dan mendirikan mezbah yang meniru bentuk mezbah berhala di Damsyik, serta mulai mempersembahkan kurban kepada dewa-dewa yang disembah orang Asyur (16:10-14). Ia memerintahkan perombakan di Bait Allah yang secara simbolis memutuskan hubungan antara umat Yehuda dengan Allah Israel (16:15-18).

Tindakan Ahas sangat jahat karena ia sengaja menyangkal Tuhan dan menolak mengakui kedaulatan TUHAN atas dirinya maupun bangsanya. Dengan sadar, ia memalingkan diri dari Allah dan memandang raja Asyur sebagai sumber pertolongan, dan dewa-dewi Asyur sebagai sandaran. Pasal ini ditutup dengan Hizkia yang naik takhta menggantikan Ahas. Kelak, Hizkia akan mengembalikan pusat kehidupan rohani bangsa Yehuda kepada Allah Israel (16:20).

Lahir dan dibesarkan di lingkungan Kristen bukan jaminan bahwa kita akan setia mengikut Tuhan Yesus. Anak-anak Allah yang terus bermain-main dengan dosa atau berhala suatu saat akan mendapati diri mereka sudah meninggalkan TUHAN dan terbelenggu oleh kuasa Si Jahat. **Tanpa perjumpaan dan pengenalan pribadi dengan TUHAN, kita tidak akan memiliki iman yang sejati. Iman yang sejati akan membangkitkan kesadaran bahwa kita adalah orang berdosa yang selamanya membutuhkan anugerah pengampunan dan keselamatan. Orang seperti ini tidak mengandalkan apa pun selain Tuhan.** Ia selalu mengakui bahwa Tuhanlah sumber pertolongan satu-satunya dan bahwa Tuhan juga dapat menggunakan orang lain sebagai agen pertolongan-Nya. Apakah Anda sudah memiliki tanda-tanda iman sejati? [ICW]

**P**enyakit gula darah bisa berdampak fatal pada tubuh, bahkan bisa mematikan. Demi menyelamatkan hidup pasien, dokter kadang-kadang perlu melakukan amputasi terhadap bagian tubuh tertentu. Seperti itulah yang dikisahkan dalam bacaan Alkitab hari ini. **Dosa para raja dan rakyat Israel tidak pernah dibereskan dan memicu timbulnya dosa yang lain. Kondisi ini bagaikan borok yang parah dalam iman dan kerohanian mereka dan hanya bisa dibereskan dengan amputasi rohani berupa hukuman Allah melalui penaklukan oleh Asyur.**

Kehancuran total kerajaan Israel adalah akibat tak terelakkan dari menimbun dosa tanpa keseriusan mengobati. Raja Hosea menutup rangkaian raja-raja Israel yang diawali oleh Yerobeam bin Nebat (1 Raja-raja 12:20). Pada masa raja Hosea, Raja Salmaneser dari Asyur menghancurkan Samaria dan membuang orang-orang Israel ke Asyur (2 Raja-raja 17:5-6,23b). Jelas bahwa semua dosa umat Israel yang menyakiti hati TUHAN dicatat dan mereka akan mendapat hukuman. Inti dosa mereka adalah melanggar perintah dan ketetapan TUHAN dalam Perjanjian Sinai—perjanjian antara Tuhan dengan nenek moyang bangsa Israel (17:15)—dengan cara menyembah berbagai ilah dan berhala—termasuk patung lembu emas yang dibuat oleh Yerobeam bin Nebat (21-22)—serta melakukan hal-hal keji sesuai dengan ritual penyembahan ilah-ilah itu (17:7-17), padahal Tuhan telah berulang kali memperingatkan—melalui para nabi—agar mereka bertobat dan meninggalkan dosa (17:13).

Hukuman Allah atas kerajaan Israel bukanlah akhir dari kisah umat Allah. Hukuman itu merupakan tindakan “amputasi rohani” demi menyelamatkan bangsa Israel. Di negeri pembuangan, Israel diberi kesempatan untuk bertobat, agar hidup mereka menjadi kesaksian bagi Allah Israel terhadap bangsa-bangsa di sekitar mereka. Demikian juga dengan sisa-sisa Israel yang tetap tinggal di Samaria. Mereka seharusnya menjadi berkat bagi tawanan dari negeri-negeri lain yang dibuang—oleh Asyur—ke Samaria. Sayangnya, Israel menyalahgunakan kesempatan bertobat ini (17:25-28). Umat Israel gagal menjadi teladan hidup beribadah yang benar. Sebaliknya, mereka justru ikut-ikutan mempraktikkan sinkretisme, yakni mencampur ibadah kafir dengan ibadah Israel (29-34).

Gereja mengemban tugas menyampaikan suara kenabian bahwa suatu hari kelak, semua orang dan segala bangsa akan menghadapi penghakiman dan hukuman Allah yang final dan fatal. Untuk itu, gereja harus serius membereskan dosanya sendiri dan turut mengobati budaya dosa bangsanya dengan berita dan kesaksian Injil Tuhan Yesus Kristus. Sudahkah Anda dan gereja Anda setia hidup berpadanan dengan Injil dan berpartisipasi dalam pemberitaan Injil? [ICW]

**B**etapa sulit mempertahankan hidup kudus di lingkungan yang tidak mengenal TUHAN. Anak-anak Allah pasti menghadapi tekanan untuk berkompromi dengan dosa. Kenyataan ini juga dialami oleh Hizkia, raja Yehuda. Ia menjadi raja di tengah lingkungan yang jahat. Di negaranya sendiri, ia mewarisi kondisi bangsa yang buruk dari ayahnya—raja Ahaz—yang tidak takut akan TUHAN (pasal 16). Rakyat Yehuda—saat itu—menyembah berhala dan tunduk serta mengirim upeti kepada raja Asyur. Sedangkan berkaitan dengan kerajaan Israel, Raja Hizkia menyaksikan Raja Hosea—raja Kerajaan Israel Utara—berlaku jahat sehingga Allah membiarkan Kerajaan Israel dihancurkan oleh tentara Asyur, dan rakyat Israel Utara ditawan sebagai budak serta dibuang ke Asyur (pasal 17).

Di tengah situasi seperti itu, Raja Hizkia mengamati bahwa TUHAN pasti menghukum dosa. Oleh karena itu, Raja Hizkia bertekad untuk tidak mengulang dosa yang dilakukan ayahnya dan raja Israel. Ia memutuskan untuk hidup kudus dan beribadah kepada Allah serta menghancurkan berhala yang disembah oleh rakyat Yehuda (18:3-6). **Kesalehan Raja Hizkia dihargai oleh Allah dan Allah memberinya kemenangan atas musuh-musuh Yehuda (18:7a).** Ia berani menolak untuk tunduk kepada Asyur (18:7b). Penulis kitab ini sampai memuji Hizkia sebagai raja yang kualitasnya tidak ada duanya di antara semua raja Yehuda (18:5).

Akibat ketidaktundukan Hizkia terhadap Asyur, Sanherib—raja Asyur—menyerang Yehuda lagi dan mengalahkannya, sehingga Hizkia menyepakati jumlah upeti yang harus ia bayar kepada raja Asyur (18:13-16). Raja Asyur mengutus juru minuman agung yang menekan Hizkia dengan menyombongkan kejayaan Asyur (18:17-21). Ia juga menghina pasukan Yehuda (18:23-24), bahkan menghina TUHAN, Allah Israel (18:30). Menghadapi ancaman ini, Hizkia bertindak hati-hati. Tampaknya ia menyesali tindakannya sebelumnya yang kurang beriman, sehingga ia tunduk serta bersedia membayar upeti kepada raja Asyur. Sekarang, ia bertekad untuk bersandar kepada Tuhan. Itulah sebabnya, ia memerintahkan rakyatnya agar jangan menjawab sepatah kata pun terhadap ancaman dan hinaan juru minuman agung (36).

**Sikap yang benar di tengah lingkungan yang jahat adalah tetap setia menyembah Tuhan Yesus dan setia hidup kudus, walaupun banyak orang yang hidup dalam dosa dan menekan atau menghina gaya hidup kudus yang kita jalani.** Masalahnya, apakah Anda percaya bahwa TUHAN akan menyertai anak-anak-Nya yang menjaga hidup kudus, seperti Ia menyertai Hizkia? [ICW]

**20 FEB****KAMIS**

## **Pemimpin Sombong = Tong Kosong**

**2 Raja-raja 19**

**S**aat tantangan menerpa kehidupan orang percaya dan bangsanya, langkah paling tepat adalah menengadah kepada TUHAN memohon pertolongan. Ini yang dilakukan Hizkia dalam bacaan Alkitab hari ini. Sebagai raja, Hizkia belajar dari kesalahan sebelumnya dan tidak mencoba lagi menyelesaikan masalah dengan kekuatan sendiri (18:14-16). Kali ini, ia dan para pemimpin lainnya merendahkan diri di hadapan Allah dan meminta Nabi Yesaya untuk meminta pertolongan Allah agar Yehuda diselamatkan dari pengepungan tentara Asyur (19:3-4).

Allah menjawab doa Raja Hizkia. Nabi Yesaya menyampaikan firman Allah yang isinya bahwa Allah berdaulat atas raja Asyur dan akan melepaskan Yehuda dari ancaman juru minuman agung dengan cara-Nya yang ajaib, yakni membuat juru minuman agung dan pasukan Asyur tiba-tiba pulang begitu saja. Namun, raja Asyur tidak sadar bahwa kepulangan pegawainya dan terhentinya pengepungan terhadap Yerusalem itu adalah tindakan Allah Israel yang menjawab doa umat-Nya. Ia kembali mengirim utusan untuk menyampaikan surat kepada raja Hizkia, yang isinya kembali menghina kekuatan Yehuda dan menghujat Allah (19:6-13). Sikap sombong ini membuat Sanherib tidak peka bahwa Allah Israel sedang bertindak menghakimi dia.

Hizkia merespons surat itu dengan berdoa dan mengungkapkan keyakinan iman: Ia percaya bahwa Allah Israel adalah Penguasa alam semesta. Di hadapan—Allah, Sanherib dan Asyur itu tidak ada apa-apanya. Kemudian, Yesaya menyampaikan firman Allah kepada Hizkia: *Pertama*, kesombongan Asyur itu seperti ‘tong kosong nyaring bunyinya’ di hadapan Allah. Allah sudah menggiring mereka pulang (19:15-28). *Kedua*, Allah akan memelihara dan memulihkan kehidupan umat-Nya. Janji firman Tuhan ini benar-benar tergenapi. Pasukan Asyur dibunuh oleh malaikat TUHAN dan raja Asyur yang sombong itu akhirnya dibunuh oleh anak-anaknya sendiri. Pertolongan Allah ini semata-mata dilandasi oleh belas kasih Allah dan ikatan perjanjian Allah dengan Daud, leluhur mereka (19:29-34).

**Sehebat-hebatnya seorang pemimpin yang sombong, ia tetap manusia ciptaan yang tidak mampu bertahan di hadapan TUHAN.** Apakah Anda dan gereja Anda sedang menghadapi ancaman orang yang berkuasa? Orang percaya harus kompak bersandar sepenuhnya kepada TUHAN. Kunci kemenangan gereja dan orang Kristen menghadapi tantangan dan serangan penguasa yang jahat adalah sehati bertekun dalam doa dan firman. **Yakinilah bahwa tangan TUHAN akan terangkat memukul mereka yang sombong, tetapi dengan lembut, tangan-Nya melindungi mereka yang bersandar pada-Nya.** [ICW]

**P**anjang umur atau hidup lebih lama adalah doa dan harapan banyak orang. Harapan seperti itu bisa dilandasi motivasi ingin lebih lama bersama orang yang dikasihi, bisa dilandasi keinginan berbuat baik bagi masyarakat dan bangsanya, dan ada yang dilandasi rasa takut terhadap kematian. Apa pun yang melatarbelakangi harapan itu, pada akhirnya, kedaulatan Tuhan-lah yang menentukan lamanya umur seseorang.

Bacaan Alkitab hari ini mengisahkan tentang Raja Hizkia yang sakit dan divonis akan mati oleh TUHAN. Tidak jelas apa yang membuat ia memohon kesembuhan dan hidup lebih lama. Dalam doanya, ia mengemukakan bahwa ia telah berlaku setia kepada TUHAN dan bahwa ia percaya, bersandar, serta menaati firman-Nya. TUHAN mengabulkan doa itu dan memperpanjang hidup Raja Hizkia selama lima belas tahun, bukan karena hal-hal baik yang telah Hizkia lakukan, tetapi karena kasih setia Tuhan kepada dinasti Daud. Raja Hizkia mendapat kepastian sembuh melalui suatu tanda yang ajaib (20:2-11).

**Keputusan TUHAN mengabulkan permohonan perpanjangan umur adalah hak TUHAN yang tidak bisa menjadi rumusan bila kita sakit dan memohon kesembuhan. Setelah doanya dikabulkan, seharusnya Raja Hizkia hidup secara bertanggung jawab kepada TUHAN. Sayangnya, ia justru mengisi bonus masa hidupnya dengan berbuat dosa.** Ia menjadi sombong dan memamerkan kekayaan kepada para utusan raja Babel. Pamer kekayaan itu sangat mungkin dimaksudkan untuk memberi kesan pada raja Babel bahwa ia itu kaya dan sanggup membayar upeti kepada Babel demi keamanan bangsanya. Tanpa sadar, Raja Hizkia mengulangi kesalahannya, yaitu tidak bersandar pada Allah dengan memilih membayar upeti kepada raja Asyur. Akibatnya fatal, baik bagi dirinya maupun bagi rakyatnya. Nabi Yesaya mengingatkan Raja Hizkia bahwa semua kekayaannya akan diangkut ke Babel dan keturunannya akan dibuang ke Babel. Respons Hizkia menunjukkan ketidakpekaan bahwa sikap mengandalkan kekayaan adalah dosa. Bagi Hizkia kekayaannyalah yang menjamin hidup damai dan keamanan bangsanya (20:12-18; 18:14-16).

Mendoakan diri kita dan pemimpin kita agar panjang umur dan panjang masa jabatan tentu saja boleh. Akan tetapi, yang lebih penting untuk didoakan adalah agar diri kita dan pemimpin kita bisa memakai kesempatan hidup dan kesempatan memimpin semaksimal mungkin untuk melakukan banyak hal yang baik, berguna, dan yang berkenan kepada Tuhan. Apakah Anda sudah meniru Musa dengan mengucapkan doa dalam Mazmur 90:12, “Ajarlah kami menghitung hari-hari kami, supaya kami peroleh hati yang bijaksana.”? [ICW]



**J**abatan pemimpin adalah anugerah Allah. Ketika seseorang diberi amanah atau dipercaya TUHAN untuk memimpin, ia seharusnya melaksanakan amanah itu secara bertanggung jawab. Sayangnya, banyak pemimpin yang tidak amanah, yaitu mereka yang menyalahgunakan jabatannya. Akibatnya, kepemimpinannya tidak memberi manfaat, bahkan menyengsarakan rakyat yang ia pimpin.

Manasye dan Amon, putranya, adalah dua raja Yehuda yang tidak amanah, bahkan terkenal sangat jahat, padahal mereka adalah keturunan Raja Hizkia yang dikenal saleh. Mereka memilih jalan hidup berdosa, bahkan Manasye dinilai sebagai raja yang paling jahat dalam sejarah Yehuda, sampai-sampai seluruh kehancuran Yehuda dijelaskan Alkitab sebagai akibat dosa Manasye (24:3). Di ayat 11, TUHAN mengatakan bahwa Manasye bertindak lebih jahat daripada orang-orang Kanaan yang telah Tuhan singkirkan. Ia melakukan berbagai kejahatan yang menyakiti hati Tuhan (21:2-9). Ia beribadah pada banyak dewa, mendirikan kembali bukit-bukit pengorbanan yang sudah dihancurkan ayahnya,. Ia bahkan mempersembahkan anaknya sebagai korban serta membunuh banyak orang yang tidak bersalah. (21:16).

Keadaan umat Yehuda makin memburuk pada masa Amon, anak Manasye, yang bertindak sama jahat dengan ayahnya. Amon berani mengambil keputusan untuk meninggalkan TUHAN. Ia tegas dan konsisten memilih untuk melawan kehendak TUHAN. Allah menghukum Raja Amon secara khusus melalui kudeta oleh pegawai-pegawainya (21:21-23). Akibat dosa dua pemimpin ini, umat Allah ikut disesatkan (21:11). Orang yang menyalahgunakan takhta untuk berlaku jahat dan keji seperti dua raja ini adalah orang yang melupakan kedaulatan Tuhan atas hidupnya. Allah tidak akan membiarkan kejahatan dan kekejian mereka. Vonis yang disampaikan para nabi sangat tegas, yakni Allah membulatkan hati untuk menghukum Yerusalem dan Yehuda (21:10-15). Kelak, Allah menyatakan hukuman-Nya melalui musuh-musuh Yehuda yang akan menghancurkan Yerusalem dan mengangkut penduduknya ke dalam pembuangan.

**Kesalahan pasti berdampak negatif. Kesalahan pemimpin yang tidak amanah akan berdampak lebih buruk, yaitu dapat membawa orang yang ia pimpin dan bangsanya menuju kehancuran di masa depan.** Apakah Anda telah membiasakan diri secara serius mendoakan para pemimpin yang Anda kenal? Doakanlah para pemimpin Anda—baik pemimpin gereja maupun pemimpin negara—agar mereka memiliki rasa hormat dan takut akan Tuhan, sehingga kepemimpinan mereka menghadirkan berkat, bukan musibah. [ICW]

**S**ejarah Kerajaan Israel dan Yehuda dipenuhi raja yang jahat. Ada yang jahat karena mengikuti teladan ayahnya dan ada yang jahat karena kesalahan berpolitik, yakni bergaul dan bersekutu dengan raja-raja bangsa lain yang jahat. Untuk bertahan hidup, memang masuk akal dan lebih mudah bila Kerajaan Yehuda dan Kerajaan Israel yang kecil itu berteman dengan kerajaan-kerajaan besar di sekitar mereka. Namun, bacaan Alkitab hari ini memperkenalkan **Yosia, raja Yehuda yang berani tampil beda. Meskipun baru berusia delapan tahun, dan ayah serta kakeknya adalah raja-raja jahat, bahkan saudara-saudara sebangsanya juga jahat, Yosia tidak ikut berbuat dosa. Alkitab memuji pribadinya dan kepemimpinannya yang melawan arus, "Ia melakukan yang benar di mata TUHAN dan mengikuti semua cara hidup Daud, bapa leluhurnya. Ia tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri." (22:2).**

Selain mempertahankan hidup suci, Yosia juga mengupayakan terjadinya pertobatan nasional. Ia melakukan pembaruan ibadah dan penahiran bangsanya dengan merenovasi rumah Tuhan yang sudah lama tidak berfungsi dan tidak terawat (22:3-7). Pertobatan itu membuat Tuhan berbelas kasihan terhadap raja dan rakyat Yehuda: *Pertama*, penemuan Kitab Taurat membuat Yosia makin tergerak untuk bertobat dan meminta petunjuk Allah (22:8-13). *Kedua*, Allah memberi petunjuk kepada Yosia dan rakyat Yehuda melalui nabiah Hulda (22:14-20). Isi petunjuk itu adalah bahwa Allah menunda penghukuman-Nya atas Yehuda. Hukuman tidak akan dijatuhkan pada masa pemerintahan Raja Yosia. Allah berjanji bahwa Yosia akan dikuburkan dalam keadaan damai dan matanya tidak akan melihat malapetaka yang akan menimpa Yehuda. Meskipun pertobatan dan pembaruan yang dilakukan Yosia tidak mengubah rencana penghukuman TUHAN atas Yehuda, belas kasih Allah atas Yosia membawa dampak damai sejahtera bagi seluruh rakyatnya.

Kondisi zaman kita saat ini menyerupai zaman raja-raja Israel dan Yehuda. Budaya dosa marak di sekitar kita. Sulit bagi kita untuk hidup benar di tengah kejahatan dan kenajisan. Kita cenderung berkompromi dengan dosa, ikut arus, lalu membenarkan diri sendiri dengan alasan yang sekilas tampak masuk akal, misalnya: "Kalau tidak berkompromi, tidak mungkin sukses". "Kalau jujur, kita akan hancur". **Pemimpin yang punya nyali untuk melawan arus seperti Yosia akan dipakai Tuhan sebagai agen pembaruan bagi umat-Nya di dunia ini. Pengikut Kristus diutus menjadi agen perubahan melalui pemberitaan Injil di tengah zaman ini.** Beranikah Anda tampil beda? Apakah Anda punya nyali untuk melawan arus agar agenda perubahan ilahi tergenapi di tengah gereja dan bangsa kita? [ICW]

**K**eadaan Kerajaan Yehuda sangat buruk pada zaman Manasye dan Amon, dua raja yang jahat (pasal 21). Akan tetapi, Tuhan memelihara keturunan Daud dan melindungi takhta Daud. Meskipun Manasye dan Amon menjerumuskan rakyat Yehuda ke dalam penyembahan berhala yang paling parah, Tuhan memelihara janji-Nya kepada Daud, sehingga setelah Amon terbunuh, rakyat Yehuda mengembalikan takhta kerajaan kepada Yosia yang masih berumur delapan tahun.

Sejak menjadi raja, Yosia melakukan apa yang benar di mata TUHAN, yakni hidup seperti Daud, setia kepada TUHAN dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan, sesuai dengan Taurat Musa (22:2, 23:25). Yosia memakai waktu sedikitnya enam tahun untuk mereformasi bangsa Yehuda secara rohani. Meskipun masih muda, Yosia punya nyali menghancurkan semua patung berhala, bukit pengorbanan, imam dewa asing, pelacur bakti, penenun kain sarung Asyera, para pemanggil arwah, pemanggil roh peramal, dan sebagainya. (23:4-20,24). Semua dosa dan kejiwaan itu adalah hasil gabungan dosa semua pemimpin Yehuda sebelum Yosia, mulai dari Salomo sampai hampir semua raja Yehuda. Dosa Yehuda sangat parah karena semua kotanya penuh dengan berhala, bukit pengorbanan, serta darah anak-anak dan orang yang tidak bersalah. Yosia membacakan kitab Taurat bagi rakyat Yehuda, lalu mengadakan perjanjian dengan Tuhan untuk menaati perintah-perintah-Nya dengan segenap hati dan jiwa (23:2-3). Lalu, raja Yosia merayakan kembali Paskah bersama seluruh umat (23:21-23). **Meskipun demikian, akhirnya, TUHAN tetap akan menghukum Yehuda, sama seperti Ia telah menghukum Israel. Hal itu terjadi karena dosa-dosa yang sangat keji yang telah dilakukan kakek Yosia (23:26-27) serta karena pertobatan Yehuda bukan pertobatan sejati, melainkan hanya “sebatas kulit”.** Nabi Yeremia menceritakan bahwa umat Yehuda di zaman Yosia sudah merasa cukup dengan diaktifikannya kembali ibadah di Bait Suci. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih melakukan kejahatan dan ketidakadilan (Yeremia 7:1-10). Buktinya, segera sesudah Yosia wafat, Yehuda kembali dipimpin oleh raja yang jahat dan seluruh rakyat kembali berbalik pada berhala dan ibadah kafir yang telah susah payah diberantas oleh Yosia (23:31-32).

Pertobatan semu hanya mengubah perilaku, tidak menyentuh hati. Pada akhirnya petobat semu akan kembali berkanjang dalam dosa-dosa lamanya. Sebaliknya, pertobatan sejati itu mengubah hati, yakni hati yang semakin menyadari dirinya orang berdosa, semakin menyadari Allah mengasihinya sehingga ia semakin membenci dosa dan semakin mengasihi Allah. Sudahkah pertobatan sejati ini Anda alami? [ICW]

**P**ada masa kini, pemimpin yang jahat dapat diturunkan dan dihukum rakyatnya. Akan tetapi, Pada masa Kerajaan Yehuda yang bersifat teokratis, Allah-lah yang berdaulat menghukum raja yang jahat. Bacaan hari ini sangat suram karena mengisahkan runtuhnya kerajaan Yehuda saat Allah menghukum raja-raja jahat dan umat Yehuda yang berdosa.

Yoyakhin dan Zedekia adalah dua raja terakhir Yehuda yang jahat (24:9,19). Yoyakhin hanya memerintah selama tiga bulan karena raja Babel mengepung Yerusalem serta menangkap Yoyakhin dan menawan sebagian penduduk Yerusalem untuk dibawa ke Babel (24:11-16). Kemudian, Zedekia, paman Yoyakhin diangkat sebagai "raja boneka" Kerajaan Babel yang ditempatkan di Yehuda. Saat Yehuda dalam kondisi buruk, Raja Zedekia tetap melakukan apa yang jahat di mata Allah dan menolak untuk bertobat walaupun Allah terus mengingatkannya melalui para nabi (2 Tawarikh 36:15-16). Bahkan, ia memberontak terhadap Babel. Pemberontakan ini merupakan perbuatan bodoh yang membuat Yerusalem dkepung tentara Babel sampai sisa penduduk kota mengalami kelaparan dahsyat (2 Raja-raja 25:1-3). Upaya Zedekia melarikan diri menambah kesengsaraan dirinya dan bangsanya (25:4-7). Puncaknya, kota Yerusalem dibumihanguskan dan Bait Allah diratakan dengan tanah (25:8-21). Pada titik ini, tampaknya Yehuda sudah tidak memiliki masa depan. Namun, penulis kitab 2 Raja-raja menutup kisah sejarah Israel dengan suatu pengharapan di bagian akhir tulisannya. Yoyakhin mendapat belas kasih Raja Ewil-Merodakh dengan dibebaskan dari penjara dan dipelihara hidupnya (25:27-30). Hal ini merupakan pernyataan keyakinan penulis 2 Raja-raja bahwa Allah masih mengasihi Yehuda. Melalui nabi Yeremia, Allah menyatakan bahwa Ia tidak pernah mencabut status mereka sebagai bangsa pilihan-Nya. **Pembuangan ke Babel adalah sarana mendisiplin umat-Nya agar bertobat, bahkan merupakan sarana mengutus mereka menjadi berkat (Yeremia 29:1-14). Allah berjanji akan memulangkan dan memulihkan keadaan mereka (Yeremia. 32:28-41).**

Sepanjang kitab ini, kita telah membaca bahwa di sepanjang sejarah bangsa Israel dan Yehuda, Allah berkali-kali mengampuni pelanggaran dan dosa-dosa umat-Nya. Sepanjang hidup kita, kita juga berkali-kali berbuat dosa dan mengalami pengampunan Allah. Anugerah pengampunan itu tersedia melimpah karena salib Kristus. **Karena karya Injil Tuhan Yesus-lah, kasih setia-Nya senantiasa siap mendisiplin kita agar kita bertobat, dan selalu siap mengutus kita—orang berdosa—menjadi saksi-Nya, menjadi saluran berkat-Nya bagi kota kita dan bangsa kita.** Sudahkah Anda bersyukur atas kasih setia-Nya yang jauh melampaui segala dosa dan kejahatan Anda? ICW]

# Injil bagi Semua Orang

Empat kitab pertama dalam Perjanjian Baru disebut kitab-kitab Injil. Kata “Injil” berarti kabar baik, yaitu kabar baik tentang Yesus Kristus, Sang Mesias yang telah dijanjikan kedatangan-Nya dalam Perjanjian Lama. Penantian tentang kedatangan Sang Mesias ini telah dimulai sejak manusia pertama—yaitu Adam dan Hawa—jatuh ke dalam dosa. Setelah kejatuhan, Allah berfirman, “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.” (Kejadian 3:15). Perkataan kutukan Allah terhadap ular—yang merupakan perwujudan Iblis—sekaligus merupakan janji bagi manusia yang merupakan keturunan Adam dan Hawa. Yesus Kristus adalah perwujudan keturunan perempuan—yaitu Hawa—yang meremukkan kepala ular. Remuknya kepala ular merupakan simbol kekalahan Iblis yang terwujud saat Tuhan Yesus wafat di kayu salib dan kemudian bangkit dari kematian pada hari yang ketiga. Berita tentang penggenapan janji Allah ini merupakan Kabar Baik atau Injil, dan kabar baik itu dituliskan dalam keempat kitab Injil. Berita Injil ini merupakan berita yang sangat penting (bandingkan dengan 1 Korintus 15:3-4), bahkan merupakan berita yang paling penting dalam Alkitab.

Walaupun janji tentang Sang Mesias dipegang secara turun-temurun dalam sejarah Yahudi, Sang Mesias datang sebagai Sang Penebus dosa bagi semua orang dari segala bangsa, bukan hanya bagi bangsa Yahudi saja. Ingatlah bahwa Adam dan Hawa merupakan cikal bakal semua orang dari segala bangsa, bukan hanya cikal bakal bangsa Yahudi saja! Keterlibatan bangsa-bangsa non-Yahudi dalam sejarah Yahudi dengan jelas memperlihatkan bahwa Sang Mesias datang untuk semua orang dari segala bangsa. Hati Allah yang mengasihi semua orang dari segala bangsa antara lain terlihat dalam kehidupan Nabi Yunus. Nabi Yunus enggan menyampaikan seruan untuk bertobat kepada bangsa Niniwe karena ia menginginkan agar bangsa Niniwe yang jahat itu dihukum Tuhan. Akan tetapi, Allah memaksa Nabi Yunus untuk menyampaikan seruan pertobatan kepada bangsa Niniwe.

Keempat kitab Injil menyampaikan berita tentang Yesus Kristus. Akan tetapi, Injil Lukas adalah kitab injil yang paling jelas mengungkapkan bahwa Injil Yesus Kristus itu adalah kabar baik untuk semua orang dari segala bangsa! Dalam Injil Lukas, kita bisa menyimak perhatian Tuhan Yesus terhadap orang non-Yahudi dan terhadap kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat Yahudi! [P]

**K**egagalan kita untuk memahami rencana Allah bagi diri kita pada umumnya disebabkan karena kita cenderung memakai cara pandang manusiawi kita yang terbatas untuk memprediksi dan menilai cara kerja Allah yang tak selalu bisa kita pahami. Berita tentang Tuhan Yesus pada abad pertama pun wajar bila terasa simpang siur dan membingungkan bagi orang bukan Yahudi. Oleh karena itu, peran penulis Injil Lukas dalam mengumpulkan data dan menyusun berita tentang Tuhan Yesus amat penting. Menurut tradisi gereja, penulis injil Lukas adalah dokter—atau tabib (Kolose 4:14)—Lukas yang menjadi anggota tim PI Rasul Paulus, sekaligus merupakan penulis Kisah Para Rasul (bandingkan Lukas 1:1 dan Kisah Para Rasul 1:1). Lukas bukan orang Yahudi, demikian pula dengan Teofilus, penerima pertama Injil Lukas. Oleh karena itu, hasil penelitian Lukas terhadap riwayat dan ajaran Yesus Kristus jelas sangat berharga bagi orang-orang bukan Yahudi, termasuk bagi kita yang tidak berlatar belakang Yahudi.

Yohanes adalah tokoh penting, yaitu sebagai pendahulu yang mempersiapkan kedatangan Sang Mesias dengan memberitakan tentang perlunya pertobatan dan menyelenggarakan baptisan untuk pertobatan (1:16-17; 3:3-16). Pelayanan baptisan oleh Yohanes ini membuat kita biasa menyebut Yohanes dengan sebutan Yohanes Pembaptis. Secara tidak langsung, pelayanan Yohanes Pembaptis ini mempersiapkan berita tentang Yesus Kristus sebagai Juruselamat umat manusia. Sangat menarik untuk diperhatikan bahwa Allah memilih pasangan Imam Zakharia-Elisabeth sebagai orang tua Yohanes Pembaptis, padahal mereka berdua sudah berusia lanjut dan Elisabet itu mandul. Pemilihan Allah yang melampaui nalar ini memperlihatkan bahwa keberadaan Yohanes Pembaptis sebagai pendahulu Sang Mesias bukanlah suatu kebetulan, melainkan sesuatu yang sudah direncanakan oleh Allah.

Bagi kita, sebagai orang percaya, pemilihan Allah terhadap pasangan Zakharia-Elisabet ini memperlihatkan bahwa rencana Allah tidak selalu bisa kita mengerti hanya dengan nalar, melainkan harus kita pahami dengan iman. **Sebagaimana Allah dapat memakai pasangan Zakharia-Elisabeth yang sudah lanjut usia, dan Elisabet adalah seorang yang mandul sehingga tidak masuk akal bila menjadi kandidat untuk melahirkan anak, demikian pula rencana Allah atas diri orang percaya—saya dan Anda—tidak selalu sesuai dengan nalar manusiawi kita.** Allah memiliki rencana atas diri Anda dan saya, dan kehendak Allah adalah agar kita melaksanakan apa pun yang Dia kehendaki untuk kita lakukan. Apakah Anda memahami rencana Allah atas hidup Anda? Apakah Anda bersedia untuk taat? [P]

**A**nugerah adalah pemberian yang diberikan bukan berdasarkan alasan kepatutan atau alasan timbal balik. Dalam bacaan Alkitab hari ini, **Maria mendapatkan anugerah Allah bahwa dia akan mengandung dan melahirkan Yesus Kristus, Sang Mesias yang datang ke dunia untuk mati menebus dosa umat manusia.** Untuk membuat pemilihan Allah atas diri Maria menjadi lebih masuk akal, dikembangkanlah keyakinan bahwa Maria itu dilahirkan tanpa dosa. Akan tetapi, keyakinan semacam ini adalah keyakinan yang tidak memiliki landasan Alkitab. Maria adalah manusia biasa—sama seperti kita—yang lahir dalam keadaan berdosa. Oleh karena itu, **pemilihan Maria sebagai ibu Tuhan Yesus semata-mata merupakan anugerah Allah yang tidak didasarkan pada kelayakan atau jasa yang telah dikerjakan oleh Maria.** Rasa syukur Maria atas anugerah Allah yang ia terima itu tercermin dalam pujian yang ia naikkan (1:46-52)

Salah satu moto reformasi ialah bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah. **Anugerah Allah membuat kita bisa menerima keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus yang telah mati untuk menebus dosa kita (Efesus 2:8).** Akan tetapi, adanya anugerah Allah tidak membuat kita bebas dari masalah. Bagi Maria—dalam bacaan Alkitab hari ini—menerima anugerah Allah berarti bahwa dia harus menerima kemungkinan menjadi pergunjingan karena hamil sebelum menikah secara resmi. Bagi orang Kristen pada masa kini, **hidup berdasarkan anugerah Allah berarti bahwa kita berani menerima segala konsekuensi yang mungkin timbul karena kita beriman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang telah menebus dosa kita.** Bila kita sungguh-sungguh sadar bahwa kita adalah orang berdosa dan kita sungguh meyakini bahwa Yesus Kristus telah menebus dosa kita, kita akan dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah, dan kita akan menjalani hidup sebagai ciptaan yang baru. Kehidupan sebagai ciptaan yang baru itu membuat kehadiran kita bisa menjadi berkat bagi orang lain, tetapi kehidupan sebagai ciptaan yang baru itu juga bisa membuat orang-orang yang menolak Kristus membenci kita.

**Anugerah Allah bukan hanya kita perlukan supaya kita bisa memperoleh keselamatan di dalam Kristus, tetapi juga kita perlukan sebagai sumber kekuatan saat kita menjalani kehidupan yang baru sebagai orang-orang yang telah mendapat penebusan dosa melalui pengorbanan Kristus di kayu salib.** Apakah Anda sudah membuka hati untuk menerima anugerah Allah yang tersedia di dalam Kristus? Apakah Anda sudah bersandar kepada anugerah Allah saat Anda menghadapi berbagai pengumpulan dalam kehidupan Anda? [P]

**K**esuksesan penyelenggaraan suatu kegiatan amat bergantung pada persiapan yang dilakukan. Dalam hal kedatangan Sang Mesias ke dunia ini, peran Yohanes Pembaptis sebagai pendahulu amat penting. **Yohanes Pembaptis bertugas meniadakan umat Israel bahwa mereka adalah umat yang berdosa. Kesadaran akan dosa itulah yang membuka hati manusia untuk menyadari keperluan mereka akan Sang Juruselamat.** Dalam Alkitab, bisa kita baca dengan jelas bahwa orang yang merasa dirinya berdosa lebih mudah membuka diri untuk menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat dibandingkan dengan orang yang merasa dirinya baik. Kondisi seperti ini masih berlaku sampai saat ini. Oleh karena itu, pada masa kini pun, gereja harus membuka diri untuk menerima orang berdosa. **Orang percaya tidak boleh merasa dirinya lebih suci daripada orang-orang yang belum mengenal Kristus. Sebaliknya, orang percaya harus menyadari bahwa dirinya adalah orang berdosa yang telah menerima anugerah keselamatan di dalam Kristus. Kita perlu menyampaikan kabar baik tentang Yesus Kristus bukan dengan sikap superior—merasa diri kita lebih baik daripada orang lain—tetapi dengan sikap rendah hati karena kita pun diselamatkan hanya karena anugerah Allah.**

Imam Zakharia—ayah Yohanes Pembaptis—sadar betul bahwa anaknya adalah pendahulu yang bertugas mempersiapkan jalan bagi pelayanan Sang Mesias. Proses pemberian nama “Yohanes” yang disertai dengan disembuhkannya Zakharia dari keadaan bisu membuat semua orang yang melihat peristiwa itu menyadari bahwa Yohanes adalah seorang anak yang disertai Tuhan sejak lahir, sehingga para tetangga Zakharia berkata tentang dia, “Menjadi apakah anak ini nanti?” (1:57-66). Setelah bisa berbicara lagi, imam Zakharia menyanyikan pujian yang merupakan nubuat tentang tujuan kedatangan Kristus dan tentang peran Yohanes Pembaptis sebagai Pendahulu Sang Mesias (1:67-80).

Saat ini, pemberitaan Injil atau kabar baik tentang Yesus Kristus dipercayakan kepada setiap orang percaya untuk disampaikan kepada semua orang di seluruh dunia. Peran orang percaya sebagai pemberita Injil itu perlu diperkuat dengan peran orang percaya sebagai terang dunia yang menerangi dosa dan membuat orang berdosa sadar akan dosanya. Kita bisa menerangi dunia melalui cara hidup yang telah diperbarui oleh Roh Kudus dan yang membuat orang yang melihat kesaksian hidup kita menyadari dosanya. Apakah Anda telah menjadi terang dunia? Apakah kesaksian hidup Anda membuat orang yang melihat kehidupan Anda menyadari bahwa dirinya berdosa? Apakah Anda pernah menyampaikan berita Injil kepada orang lain? [P]



## **Daftar Alamat dan Kebaktian Umum GKY**

<b>Gereja GKY</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Alamat</b>	<b>KU I</b>	<b>KU II</b>	<b>KU III</b>	<b>KU IV</b>	<b>KU V</b>	<b>Telp</b>
Sinode	03-06-1945	Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180						021-6499903
Mangga Besar	03-06-1945	Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180	07.30	10.00	17.00			021-6399585
Pluit	13-01-1974	Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	07.00	09.00	11.00	17.00		021-6696826
Green Ville	04-01-1981	Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510  Eben Hezer lantai 3, Green Ville Blok X No. 7-8, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510	07.30	10.00		10.00 (EWS)	10.00	021-5605586
Cimone	11-09-1983	Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang, Banten 15114	07.30	10.00				021-5525727
Palembang	22-07-1984	Jl. Krakatau 445/129, Palembang, Sumatera Selatan 30125  Jl. Abdul Rozak No. 60, RT 14/ RW 04, Kel. Duku, Kec. IT. III, Palembang, Sumatera Selatan	07.30	10.00	17.00		16.00	0711-314037
Sunter	13-07-1986	Jl. Metro Kencana VI Blok Q No. 43, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14350	07.00	09.00	11.00	17.00		021-65831877
Gerendeng	24-08-1986	Jl. Merdeka Raya, Lingkar Looping Sukajadi 8, Tangerang Kota, Banten 15113	07.30	10.00	13.00			021-5589182, 08981367000
Teluk Gong	02-11-1986	Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	07.30	10.00	17.00			021-6613422/23
Puri Indah	06-10-1991	Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11610	06.15	08.00	10.30	17.00		021-58300321
Bumi Serpong Damai	07-02-1993	Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan, Banten 15330	07.30	10.00	17.00	10.00		021-5382274, 5383577
Pamulang	14-02-1993	Jl. Reni Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang, Banten 15416  Jl. Pamulang Permai Blok SH 22/13, Pamulang, Banten 15417		10.00				021-7434179
Kelapa Gading	06-06-1993	Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1 -4, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14240	08.00	10.00	17.00			021-4520563-64

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Makassar	03-10-1993	Jl. Andalas 57-59, Makassar, Sulawesi Selatan 90156	07.30	10.00	10.00	18.00		0411-3652424, 3652526, 3624466
Citra Garden	27-11-1994	Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11830  Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kec. Cengkareng, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta	06.30	08.00	10.30	17.00	08.30	021-5453529, 54398490, 08175453529
Villa Tangerang Indah	25-12-1994	Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang, Banten 15132	07.30	10.00				021-5513267
Muara Baru	01-01-1995	Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, Blok B/7-8, Muara Baru, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	10.00					021-6613711
Palopo	12-06-1995	Jl. Durian No. 79, Palopo, Sulawesi Selatan 91921	09.00	17.00				0471-22201
Balikpapan	25-08-1996	Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan, Kalimantan Timur 76113  Ibadah Extension KU III di Sekolah IPEKA Grand City Balikpapan, Kalimantan Timur	08.00	10.00		10.30		0542-441008
Yogyakarta	15-09-1996	Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Daerah Istimewa Yogyakarta 55233	07.30	10.00				0274-590491
Siantan	29-09-1996	Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No. 7-8, Siantan, Kalimantan Barat 78242	07.30	10.00	17.00			0561-885897
Lubuklinggau	30-11-1997	Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31622	08.00	11.00				0733-323989
Kebayoran Baru	26-04-1998	Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12240	07.30	10.00	10.00			021-72792735
Kuta Bali	05-07-1998	Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361	08.00	10.00	18.00			081916570789
Karawaci	10-04-2005	Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci, Banten 15811	07.30	10.00	17.00			021-54213176
Pekanbaru	15-01-2006	Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru, Riau 28282	08.00	10.00				0761-571132
Medan	10-11-2006	Jl. Thamrin No. 53/13, Medan, Sumatera Utara 20232	08.00	10.30				061-4550678

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Cibubur	12-11-2006	Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 16967	07.30	10.00				021-84931120
Surabaya	04-11-2007	Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, Jawa Timur 60115	07.30	10.00				031-5954001, 088996955811
Pontianak	18-11-2007	Jl. Arteri Supadio No. 52, RT 004 RW 012, Parit Baru, Sungai Raya, Kubu Raya, Pontianak 78391, Kalimantan Barat	07.30	10.00				081254820203
Bandar Lampung	30-03-2008	Ruko Kompleks Trans Park Lampung No. 20 - 21, Jl. Sultan Agung No. 283 Kel. Way Halim Permai, Kec. Way Halim, kota Bandar Lampung, Lampung 35132	08.00	10.00				08129580806
Singapura	29-06-2008	Sekretariat: Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979  Royal Ballroom, Hotel Royal @ Queens Lt. 2, 2 Queen Street, Singapore 188553, Sebelah Grace (S.C.C) Church  Grace (S.C.C.) Church – 14 Queen Street, Singapore 188536 (MRT terdekat: Bras Basah Exit A)  Park Avenue Rochester Hotel, 31 Rochester Drive (Meeting Room, Level 2), Singapore 138637 (MRT terdekat: Buona Vista MRT Exit C)	10.00	14.30	10.00			+65-97610900
Pantai Indah Kapuk	08-02-2009	Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14460	07.30	10.00	16.30			085100393737
Sydney	08-03-2009	142-144 Chalmers Street, Surry Hills NSW 2010, Sydney, Australia	10.00					+61-0425888915
Nias	18-07-2010	Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias, Sumatera Utara 22815	10.00					
Tanjung Pinang	03-10-2010	Jl. MT Haryono Km 3.5 No. 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau	09.00	11.00				082387685352
Gading Serpong	19-12-2010	Ruko L Agricola Blok B7-10, Paramount Serpong, Tangerang, Banten 15810	07.30	10.00	17.00			021-29429532
Bengkulu	20-05-2012	Jl. Ahmad Yani No. 15A1-B, Bengkulu 38113	09.00					0736-24453, 081316555904

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Jambi	23-02-2014	Jl. Raden Mattaheer No. 29, RT 005, RW 02, Kel. Rajawali, Kec. Jambi Timur, Kota Jambi, Jambi	07.30	10.00				08980963737
Pangkalpinang	18-01-2015	The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama, Pangkalpinang, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33115	09.30	18.00				0717-4261137, 085173099277
Singkawang	22-03-2015	Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam No. 7, Singkawang, Kalimantan Barat	07.30	09.30				081387793338
Alam Sutera	18-10-2015	Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara, Tangerang Selatan, Banten 15138	07.30	10.00	10.00			021-39729963
Kebun Jeruk	28-07-2019	Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang, Sumatera Selatan	10.30					
Green Lake	08-12-2019	Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Green Lake City Boulevard RT 006/RW 008, Kel. Gondrong, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten	08.00	10.00				081317056091
Suvarna Sutera	06-11-2022	Ruko Terrace 9 No. 66-67, Suvarna Sutera, Banten	10.00					
Citra Raya	21-02-2016	Ruko Grand Boulevard blok E01 No 132 & 136, Citra Raya, Kel. Ciakar, Kec. Panongan, Kab. Tangerang, Banten	07.30	10.00				0896828216893
Semarang		Jl. Melati Selatan No. 2 (seberang Hotel Artotel Gajah Mada) Semarang, Jawa Tengah	10.00					081515505050
Centre Point Of Indonesia	05-05-2024	Chapel IPEKA CPI, Perum Citra-land City Losari, Blok C-D No. 02 Makassar - Sulawesi Selatan	10.00					0816215055